PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP *HUMAN CAPITAL* MAHASISWA SEBAGAI CALON WIRAUSAHAWAN MUDA DENGAN *SELF EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

(Studi Kasus Mahasiswa Universitas Kaltara)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh:

REZKI AYU NINGSIH

202241001

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KALTARA

TANJUNG SELOR

2026

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP *HUMAN CAPITAL* MAHASISWA SEBAGAI CALON WIRAUSAHAWAN MUDA DENGAN *SELF EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

(Studi Kasus Mahasiswa Universitas Kaltara)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

REZKI AYU NINGSIH

202241001

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KALTARA

TANJUNG SELOR

2026

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi	:	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Human Capital* Mahasiswa Sebagai Calon Wirausahawan Muda Dengan *Self Efficacy* Sebagai Variabel *Intervening*
Nama Mahasiswa	:	Rezki Ayu Ningsih
NPM	:	202241001
Fakultas	:	Ekonomi
Program Studi	:	Manajemen

Tim Penguji Skripsi
Pembimbing

Dewi Qomariah Imelda, M.M. Ak
NIDN : 11.050573.02

Penguji 1

Dedik Wiryawan, S.T., M.M
NIDN : 11.191179.01

Penguji 2

Ika Niswatin Budiarti, S.Psi., M.M
NIDN : 11.080189.03

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dewi Qomariah Imelda, M.M. Ak
NIDN : 11.050573.02

Ketua Jurusan Manajemen

Dedik Wiryawan, S.T., M.M
NIDN : 11.191179.01

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi berjudul :

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP *HUMAN CAPITAL* MAHASISWA SEBAGAI CALON WIRAUSAHAWAN MUDA DENGAN *SELF EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

Yang disusun oleh Rezki Ayu Ningsih, NPM 202241001

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 30 Juli 2026

Pembimbing :	**Dewi Qomariah Imelda, M.M.Ak**	.....
	NIDN : 11.050573.02	
Penguji 1 :	**Dedik Wiryawan, S.T., M.M**	.....
	NIDN :11.191179.01	
Penguji 2 :	**Ika Niswatin Budiarti, S.Psi., M.M**	.....
	NIDN : 11.080189.03	

Dekan Fakultas Ekonomi	Ketua Jurusan Manajemen
Dewi Qomariah Imelda, M.M. Ak	**Dedik Wiryawan, S.T., M.M**
NIDN : 11.050573.02	NIDN : 11.191179.01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tanjung Selor, 30 Juli 2026

Rezki Ayu Ningsih

RIWAYAT HIDUP

Saya Rezki Ayu Ningsih, yang lahir pada tanggal 03 Maret 2003 di Sinjai. Merupakan putri dari bapak Sudirman dan ibu Yumitha. Memulai Pendidikan tingkat taman kanak-kanak TK Pertiwi Batu Bulerang dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama melanjutkan tingkat dasar di SDN 098 di Sinjai dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama saya melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Sinjai Borong, dan lulus di tahun 2017. Kemudian melanjutkan Pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 8 Sinjai, Sulawesi Selatan dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2020. Setelah tamat sekolah saya berhasil masuk di tahun 2022 di Perguruan Tinggi Universitas Kaltara Tanjung Selor dengan memilih Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen.

Tanjung Selor, 30 Juli 2026

Rezki Ayu Ningsih

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrobbil al amin segala puji dan syukur Penulis haturkan atas kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman.

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."
(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, ibu Yumitha dan bapak Sudirman, yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan penulis tanpa henti sejak kecil hingga saat ini. Setiap tetes keringat dan doa yang tak pernah putus menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Untuk Rezki Ayu Ningsih**.**
Terima kasih telah memilih bertahan ketika rasanya ingin menyerah. Terima kasih telah terus berjalan meski langkah sering terasa berat, telah belajar menerima kegagalan, menghadapi rasa takut, dan bangkit berkali-kali. Perjalanan ini tidak mudah, tetapi kamu berhasil melewatinya. Skripsi ini adalah bukti bahwa segala air mata, lelah, dan doa tidak pernah sia-sia.

Dan untuk seseorang yang telah lebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT.
Ada doa yang selalu penulis titipkan, meski namamu tak pernah penulis sebut dalam setiap lembar perjalanan ini. Ada ruang di hati yang mungkin tak pernah benar-benar terisi, meski waktu terus berjalan. Penulis tidak memiliki banyak cerita untuk dikenang, namun percaya bahwa setiap takdir yang Allah tetapkan selalu menyimpan hikmah yang terbaik. Terima kasih karena, dengan cara yang mungkin tidak pernah penulis pahami sepenuhnya, engkau tetap menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, ampunan, dan menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan ini dengan lancar yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaann Terhadap *Human Capital* Mahasiswa Sebagai Calon Wirausahawan Muda Dengan *Self efficacy* Sebagai Variabel *Intervening*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kaltara. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Didi Adriansyah, S.TP., M.M., selaku Rektor Universitas Kaltara, yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas pendidikan selama penulis menempuh studi.
2. Ibu Dewi Qomariah Imelda, M.M., Ak**.**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara sekaligus Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan, motivasi, kesabaran, serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dedik Wiryawan, S.T., M.M., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara, atas arahan dan dukungan selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara, atas ilmu, bimbingan, pelayanan, serta bantuan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

5. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala cinta, kasih sayang, doa, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah putus kepada penulis. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini. Setiap tetes keringat, perjuangan, dan doa yang Bapak dan Ibu panjatkan menjadi kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap proses yang tidak selalu mudah. Semoga pencapaian sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk kebahagiaan dan kebanggaan atas segala pengorbanan yang telah diberikan. Terima kasih karena selalu percaya pada penulis, bahkan di saat penulis meragukan kemampuan diri sendiri.
6. Kepada seluruh keluarga besar, terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Kehadiran dan perhatian dari keluarga menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus melangkah hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuanganku, Reny, Salwa, Fauziah, Indah, Rizka, Alya, Kia dan Icep. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan yang penuh cerita. Terima kasih atas tawa, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang membuat setiap proses terasa lebih ringan untuk dijalani.
8. Untuk teman-temanku yang menemani perjuangan skripsiku, Lail, Elrian, dan Pedro. Terima kasih telah hadir di masa-masa yang paling melelahkan. Terima kasih karena selalu ada untuk mendengar keluh kesah, memberikan semangat,

mengingatkan ketika mulai menyerah, dan menciptakan begitu banyak kenangan yang akan selalu penulis simpan.

9. Untuk Khaerul Bariyyah. Terima kasih telah menjadi saudari yang Allah hadirkan dalam hidup penulis. Sebagai sesama anak perempuan pertama, kita sama-sama memahami bahwa ada banyak hal yang tidak selalu mampu diceritakan kepada siapa pun. Terima kasih karena selalu menjadi tempat penulis pulang, berbagi cerita, tawa, dan air mata. Terima kasih karena telah mengenal penulis dengan begitu baik, bahkan di saat penulis kesulitan memahami dirinya sendiri. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga langkahmu dan menjaga persaudaraan ini hingga kapan pun.
10. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Rezki Ayu Ningsih, terima kasih karena telah memilih untuk tetap bertahan, meskipun perjalanan ini dipenuhi rasa lelah, ragu, dan berbagai tantangan yang terkadang terasa begitu berat. Terima kasih karena tidak menyerah ketika keadaan terasa sulit, karena selalu mencoba bangkit setelah setiap kegagalan, dan karena terus percaya bahwa setiap proses akan membawa pada tujuan yang baik. Menyelesaikan skripsi ini bukan hanya tentang memperoleh gelar, tetapi juga menjadi bukti bahwa penulis mampu melewati berbagai fase kehidupan dengan penuh keteguhan. Tidak ada perjalanan yang sia-sia, tidak ada air mata yang terbuang percuma. Semoga setiap usaha, doa, dan pengorbanan yang telah dilakukan menjadi langkah awal menuju impian yang lebih besar. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, dan jangan pernah berhenti percaya bahwa dirimu mampu melangkah lebih jauh lagi

Demikian skripsi ini disusun dan semoga apa yang penulis sajikan dapat berguna bagi penulis maupun bagi para pembaca untuk menambah bekal ilmu pengetahuan bagi kita semua**.**

Tanjung Selor, 30 Juli 2026

Rezki Ayu Ningsih

ABSTRAK

Rezki Ayu Ningsih, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap *Human Capital* Mahasiswa Sebagai Calon Wirausahawan Muda Dengan *Self Efficacy* Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Kaltara). Berkuliah di Universitas Kaltara dibawah bimbingan Ibu Dewi Qomariah Imelda, M.M., Ak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Human Capital* Mahasiswa Universitas Kaltara dengan *Self Efficacy* sebagai variabel *intervening*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menggunakan teknik *probability sampling (simple random sampling)*, dengan jumlah responden yang diteliti adalah 179 responden yaitu mahasiswa aktif Universitas Kaltara dari berbagai program studi yang telah atau sedang mengambil mata kuliah Kewirausahaan. Pengumpulan data berupa kuesioner, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah SPSS 23 dan SEM AMOS 23. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Self Efficacy*. (2) Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Human Capital*. (3) *Self Efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *Human Capital*. (4) Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Human Capital* secara tidak langsung melalui *Self Efficacy*.

Kata kunci : Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy*, dan *Human Capital*

ABSTRACT

***Rezki Ayu Ningsih**, The Effect of Entrepreneurship Education on Human Capital of Students as Prospective Young Entrepreneurs with Self Efficacy as an Intervening Variable (Case Study of Universitas Kaltara Students). Studied at Universitas Kaltara under the supervision of Mrs. Dewi Qomariah Imelda, M.M., Ak. This study aims to determine the effect of Entrepreneurship Education on Human Capital of Universitas Kaltara students with Self Efficacy as an intervening variable. The method used in this study is a quantitative method. Using a probability sampling (simple random sampling) technique, the number of respondents studied was 179 respondents, namely active Universitas Kaltara students from various study programs who had taken or were currently taking the Entrepreneurship course. Data collection was carried out through questionnaires, and the data analysis techniques used in this study were SPSS 23 and SEM AMOS 23. The results of this study found that: (1) Entrepreneurship Education has a significant positive effect on Self Efficacy. (2) Entrepreneurship Education has a significant positive effect on Human Capital. (3) Self Efficacy has a significant positive effect on Human Capital. (4) Entrepreneurship Education has a significant positive indirect effect on Human Capital through Self Efficacy.*

***Keywords:** Entrepreneurship Education, Self Efficacy, and Human Capital*

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI ..... **iii**
RIWAYAT HIDUP ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.5 Batasan Penelitian 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1 Landasan Teori 11
2.2 Penelitian Terdahulu 46
2.3 Hubungan Antar Variabel penelitian 51
2.4 Kerangka Berpikir 54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **56**
3.1 Jenis Penelitian 56
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 56
3.3 Populasi dan Sampel 57
3.4 Teknik Pengumpulan Data 59
3.5 Definisi Operasional Variabel 60
3.6 Sumber Data 63
3.7 Instrumen Penelitian 64

3.8 Metode Analisis Data 67
3.9 Pengujian Asumsi Model *Structural Equation Modeling* (SEM) 72
3.10 Pengujian Model Struktural: Uji Hipotesis Penelitian 74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 76
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 76
4.2 Deskripsi Karakteristik Responden.....78
4.3 Uji Instrumen Penelitian 85
4.4 Deskripsi Variabel Penelitian 88
4.5 Hasil Pengujian Analisis SEM 95
4.6 *Goodness of fit Model* 97
4.7 Model Pengukuran *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).....98
4.8 Model Structural.....102
4.9 Pengujian Hipotesis.....105
4.10 Pembahasan.....108
4.11 Koefisien Determinasi.....116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 117
5.1 Kesimpulan 117
5.2 Saran 119
DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR TABEL

Halaman:

Tabel 1. 1 Hasil Survei Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Kaltara 3

Tabel 1. 2 Jumlah Mahasiswa Universitas Kaltara yang Memiliki Usaha.....4

Tabel 2. Hasil Penelitian Ratna Rahayu Nengseh & Riza Yonisa Kurniawan.....47

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Yoni Hermawan dkk. 48

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu Hendy Tannady dkk. 49

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu Eka Adhitya Yuana Putra.....50

Tabel 3. 1 Jadwal Rencana Penelitian 57

Tabel 3. 2 Jumlah Mahasiswa Aktif 58

Tabel 3. 3 Skala Pengukuran Likert 60

Tabel 3. 4 Definisi Operasional Variabel 62

Tabel 3. 5 Kriteria *Goodness of Fit* 72

Tabel 4. 1 Sebaran Mata Kuliah Kewirausahaan Setiap Semester di Universitas Kaltara.....77

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden.....78

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden 80

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan 81

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Semester.....83

Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Mahasiswa Yang Sudah Memiliki Usaha 84

Tabel 4. 7 Hasil Uji Instrumen Validitas 86

Tabel 4. 8 Hasil Uji Instrumen Realibilitas 88

Tabel 4. 9 Tabel Nilai dan Predikat 89
Tabel 4. 10 Deskripsi Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X) 89
Tabel 4. 11 Deskripsi Variabel *Self Efficacy* (Z) 92
Tabel 4. 12 Deskripsi Variabel *Human Capital* (Y) 94
Tabel 4. 13 Hasil Pengujian Linearitas 97
Tabel 4. 14 Hasil Pengujian *Goodness of fit* Model 98
Tabel 4. 15 Hasil Pengujian Measurenment Model Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X) 99
Tabel 4. 16 Hasil Pengujian Measurenment Model Variabel *Self Efficacy* (Z) 100
Tabel 4. 17 Hasil Pengujian Measurenment Model Variabel *Human Capital* Mahasiswa (Y) 101
Tabel 4. 18 Hasil Analisis Jalur Pengaruh Langsung 103
Tabel 4. 19 Model Struktural Hasil SEM: Pengaruh Tidak Langsung 104

DAFTAR GAMBAR

Halaman:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 55

Gambar 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden...79
Gambar 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden 80
Gambar 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan 82
Gambar 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Semester.....83
Gambar 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Mahasiswa Yang Sudah Memiliki Usaha 85
Gambar 4. 6 Hasil Pengukuran Model SEM.....103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Schumpeter, 1934; Wennekers & Thurik, 1999). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, kewirausahaan juga dipandang sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan pengangguran, khususnya di kalangan usia produktif dan lulusan perguruan tinggi.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, rasio kewirausahaan nasional Indonesia pada Oktober 2024 baru mencapai angka 3,35%, masih di bawah target ideal sebesar 4% yang ditetapkan pemerintah dalam Perpres Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional (KemenKop UKM RI, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun minat masyarakat terhadap kewirausahaan relatif tinggi, tingkat realisasi usaha dan keberlanjutan bisnis masih menjadi tantangan utama di Indonesia.

Kondisi serupa juga tercermin di tingkat regional Kalimantan Utara. BPS Provinsi Kalimantan Utara mencatat jumlah UMKM pada tahun 2023 sebanyak 267.000 usaha, meningkat 14 persen dibandingkan tahun 2022 (BPS Kaltara, 2023). Meskipun jumlah UMKM terus bertumbuh, proporsi wirausahawan muda di Kaltara masih tergolong rendah. Data BPS Kaltara menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Utara pada Agustus 2024 tercatat sebesar 3,90 persen, dengan tingkat pengangguran pada tamatan perguruan tinggi mengalami

peningkatan sebesar 0,81 persen dibandingkan tahun sebelumnya (BPS Kaltara, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan perguruan tinggi di Kaltara masih lebih banyak berorientasi sebagai pencari kerja dibandingkan pencipta lapangan kerja, sehingga peran kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi semakin krusial untuk dikembangkan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024 juga memperkuat kondisi tersebut. BPS mencatat bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia memang tergolong besar, namun proporsi wirausahawan muda masih relatif kecil dibandingkan total penduduk usia produktif (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa potensi generasi muda, termasuk mahasiswa, dalam menciptakan usaha mandiri belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai calon wirausahawan muda yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan berwirausaha melalui perpaduan antara teori dan praktik. Menurut Hermawan et al. (2022), pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun kompetensi praktis dan mindset *entrepreneurial*. Pembelajaran ini diharapkan mampu memperkuat *human capital* mahasiswa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kreativitas, serta kesiapan untuk terjun ke dunia usaha (Becker, 1964). *Human capital* yang kuat menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk dapat bersaing dan bertahan dalam dinamika dunia usaha yang semakin kompleks.

Universitas Kaltara sebagai salah satu perguruan tinggi Swasta Kalimantan Utara di Indonesia telah menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa di berbagai program studi. Namun, hasil survei pendahuluan terhadap 20 mahasiswa Universitas Kaltara menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa belum optimal. Survei tersebut menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Hasil Survei Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Kaltara

	Jumlah	Persentase
Sangat Meningkat	5	25%
Meningkat	6	30%
Cukup Meningkat	8	40%
Kurang Meningkat	1	5%
Total	20	100%

Sumber: Survei pendahuluan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 55% mahasiswa berada pada kategori kemampuan kewirausahaan meningkat, sedangkan 45% lainnya menilai peningkatan tersebut masih berada pada kategori cukup dan kurang meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa merasakan peningkatan kemampuan kewirausahaan, belum semua mahasiswa merasakan dampak yang optimal, terutama dalam aspek praktis, pengalaman lapangan, dan kemampuan mengaplikasikan teori ke dalam kegiatan usaha nyata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan *human capital* belum sepenuhnya tercapai.

Meskipun sebagian besar mahasiswa merasakan adanya peningkatan kemampuan kewirausahaan, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik kewirausahaan mahasiswa di Universitas Kaltara. Peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut terhadap kondisi kewirausahaan mahasiswa di Universitas Kaltara. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang telah memiliki usaha aktif masih tergolong rendah.

Tabel 1. 2

Jumlah Mahasiswa Universitas Kaltara yang Memiliki Usaha

Fakultas	Jumlah	Persentase
Ekonomi	11	31,5%
Teknik	5	16,1%
Ilmu Sosial dan Politik	11	35,5%
Pertanian	3	9,7%
Mipa	1	3,2%
Total	31	100%

Sumber: Data hasil pengumpulan peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa jumlah mahasiswa Universitas Kaltara yang memiliki usaha aktif masih sangat terbatas, yaitu hanya 31 mahasiswa yang tersebar di berbagai fakultas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi peningkatan kemampuan kewirausahaan mahasiswa berdasarkan hasil survei pendahuluan dengan realisasi praktik kewirausahaan di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan mahasiswa, namun tidak selalu diikuti oleh peningkatan aktivitas usaha secara langsung (Nengseh & Kurniawan, 2021).

Peneliti melakukan penelusuran lanjutan melalui wawancara informal dengan 10 mahasiswa Universitas Kaltara yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa 8 dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang diterima masih lebih berfokus pada penyampaian teori dibandingkan dengan praktik langsung. Keterbatasan kegiatan seperti simulasi bisnis, proyek kewirausahaan, pendampingan usaha, dan pengalaman lapangan menyebabkan mahasiswa belum memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk memulai usaha secara nyata. Salah satu mahasiswa bahkan menyatakan bahwa meskipun sudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan selama satu semester, ia masih merasa tidak yakin dan belum siap untuk memulai usaha sendiri karena minimnya praktik langsung yang diberikan selama perkuliahan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya tingkat *self efficacy* kewirausahaan mahasiswa, yang terbukti menjadi penghambat utama dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam tindakan nyata. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan tingkat *self efficacy* mahasiswa. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks kewirausahaan, *self efficacy* berperan penting dalam mendorong keberanian mengambil risiko, kemampuan mengambil keputusan, serta ketahanan dalam menghadapi kegagalan. Rendahnya *self efficacy* mahasiswa menyebabkan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki belum mampu diimplementasikan secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung dan memperkuat kondisi tersebut. Nengseh & Kurniawan (2021) membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Sena da dengan itu, Hermawan et al. (2022) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan *self efficacy* mahasiswa. Dalam konteks pengembangan kewirausahaan mahasiswa, peningkatan pengetahuan dan kemampuan tidak hanya berdampak pada kesiapan berwirausaha, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia atau yang dikenal sebagai *human capital*.

Sejalan dengan teori *human capital* yang dikemukakan oleh Gary S. Becker (1964), kualitas sumber daya manusia tercermin dari pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu yang dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, Albert Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, peningkatan *self efficacy* mencerminkan berkembangnya kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, keterampilan, dan kemampuan individu. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk lebih berani mengambil keputusan, menghadapi tantangan, serta memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi diharapkan mampu mengoptimalkan

human capital yang dimiliki sehingga berdampak pada peningkatan kesiapan dan aktivitas kewirausahaan.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga memiliki peran penting dalam pembentukan *human capital*. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan, sikap, dan pola pikir kewirausahaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *human capital* yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan kualitas individu. *Human capital* yang kuat akan mendorong peningkatan produktivitas, kreativitas, inovasi, serta daya saing mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara peningkatan pengetahuan kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa dengan rendahnya realisasi usaha di lapangan. Permasalahan ini diduga dipengaruhi oleh rendahnya *self efficacy* serta terbatasnya pengalaman praktik kewirausahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa dengan *self efficacy* sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda, khususnya di Universitas Kaltara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Seberapa besar pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap *self efficacy* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda?
b. Seberapa besar pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda?
c. Seberapa besar *self efficacy* berpengaruh langsung terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda?
d. Seberapa besar pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara melalui *self efficacy* sebagai variabel *intervening?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda.
b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda.
c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda.

d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan secara tidak langsung terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara melalui *self efficacy* sebagai variabel *intervening.*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan. Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori yang menjelaskan hubungan antara pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan *human capital*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel-variabel serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perguruan Tinggi / Program Studi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak perguruan tinggi atau program studi dalam meningkatkan efektivitas kurikulum dan metode pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong penyusunan program pembelajaran berbasis praktik, seperti pendampingan UMKM, kunjungan lapangan, proyek bisnis, serta pelatihan soft skills.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya peningkatan *self efficacy* dalam membangun kemampuan berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, keberanian, serta kesiapan mental dalam memulai usaha.

c. Bagi Dosen dan Pengajar Mata Kuliah Kewirausahaan

Bagi para dosen dan pengajar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan metode pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi pendekatan pengajaran agar tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik dan pengalaman nyata.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik pendidikan kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain, baik sebagai variabel mediasi maupun moderasi, seperti lingkungan keluarga, motivasi, dan pengalaman kerja, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan yang bertujuan untuk menjaga fokus dan arah penelitian, meliputi subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas Kaltara yang telah dan sedang mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan, objek penelitian yang

difokuskan pada mata kuliah kewirausahaan sebagai salah satu bentuk pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan pada Universitas Kaltara. *Self efficacy*, dan *human capital* mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda, sehingga tidak mencakup muatan kewirausahaan yang mungkin terintegrasi pada mata kuliah lain di luar Mata Kuliah Kewirausahaan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

2.1.1.1 Konsep Dasar MSDM dalam Pengembangan SDM

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan individu dalam organisasi, yang mencakup perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, dan penilaian kinerja. Menurut Dessler (2020), MSDM adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya manusi. Dalam definisi ini, terdapat penekanan pada pentingnya manajemen yang sistematis untuk mengoptimalkan potensi karyawan agar dapat berkontribusi maksimal pada organisasi.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tujuan utama dari MSDM adalah untuk memastikan bahwa organisasi memiliki sumber daya manusia yang tepat di tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat. Menurut Armstrong (2021), tujuan MSDM meliputi:

a. Memaksimalkan Kinerja Karyawan Meningkatkan produktivitas dan kinerja individu melalui manajemen yang efektif.
b. Pengembangan Karyawan Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan pekerjaan.
c. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Positif Membangun budaya organisasi yang mendukung keterlibatan dan kepuasan karyawan.

d. Memastikan Kepatuhan Terhadap Hukum: Menjaga agar organisasi mematuhi regulasi dan undang-undang ketenagakerjaan yang berlaku.

Tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa MSDM bukan hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan manusia yang berkelanjutan.

2.1.2 *Human Capital* (Modal Manusia)

2.1.2.1 Definisi *Human Capital* Mahasiswa

Human capital mahasiswa merujuk pada keseluruhan aset tak berwujud berupa pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan karakteristik personal yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai hasil dari proses pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai dan meningkatkan produktivitas dalam konteks kewirausahaan.

Konsep *human capital* pertama kali diperkenalkan oleh Schultz (1961) yang menyatakan bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan sekadar kegiatan konsumtif, melainkan suatu bentuk investasi sumber daya manusia yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan produktivitas individu, sejalan dengan hal tersebut.

Becker (1964) mendefinisikan *human capital* sebagai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki individu yang dapat meningkatkan produktivitas dan nilai ekonominya, di mana investasi melalui pendidikan dan pelatihan akan memberikan manfaat jangka panjang baik bagi individu maupun organisasi.

Kasmawati (2017) menyatakan bahwa *human capital* dapat diartikan sebagai nilai ekonomi dari sumber daya manusia yang terkait dengan kemampuan, pengetahuan, ide-ide, inovasi, energi, dan komitmennya.

Kasmawati (2017) menjelaskan bahwa *human capital* merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, keinovasian, dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara produktif dan kompetitif.

Arioseno et al. (2023) menyatakan bahwa konteks *human capital* mahasiswa dalam kewirausahaan adalah kemampuan, pengetahuan, dan hal-hal lain yang membuat mahasiswa mampu menjadi produktif dalam hal kewirausahaan.

Zhao et al. (2005) dalam Arioseno et al. (2023) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa tentang pembelajaran formal pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan dengan *human capital* yang pada akhirnya memengaruhi kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *human capital* mahasiswa adalah keseluruhan aset pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik individu yang dimiliki mahasiswa sebagai hasil dari proses pendidikan formal dan informal, yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk memulai dan menjalankan usaha secara mandiri dan berdaya saing sebagai wirausahawan muda

2.1.2.2 Dimensi *Human Capital* Mahasiswa

Human capital mahasiswa dapat diukur melalui beberapa dimensi yang mencerminkan berbagai aspek kompetensi dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan kajian literatur dari Sheng et al. (2024), Marvel et al. (2014), dan

penelitian terkait, dimensi *human capital* mahasiswa dalam konteks kewirausahaan meliputi:

a. Dimensi Modal Manusia Umum (*General Human Capital*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan di berbagai bidang pekerjaan dan konteks bisnis.. Modal manusia umum bermanfaat di berbagai pekerjaan dan mencakup indikator seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan efikasi diri. Mahasiswa dengan modal manusia umum yang kuat memiliki fondasi pengetahuan yang luas dan kemampuan adaptasi yang baik untuk berbagai situasi bisnis.

b. Dimensi Modal Manusia Spesifik (*Spesific Human Capital*)

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan usaha atau industri tertentu. Modal manusia spesifik mencakup indikator seperti pengalaman dalam memulai bisnis atau manajemen, pengalaman khusus industri, dan keterampilan serta pengetahuan khusus yang berkaitan dengan kewirausahaan. Mahasiswa dengan modal manusia spesifik yang kuat memiliki keahlian khusus yang dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam bidang usaha tertentu.

c. Dimensi Kemampuan Kognitif (*Cognitive Abilities*)

Dimensi ini berkaitan dengan kapasitas intelektual mahasiswa dalam memproses informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Grégoire et al. (2011) dalam Sheng et al. (2024) menyatakan bahwa orang-orang dengan kemampuan kognitif yang kuat ditemukan lebih baik dalam mengumpulkan informasi, menangani hubungan interpersonal, dan memecahkan masalah

kompleks. Kemampuan kognitif yang kuat membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan mengembangkan strategi yang efektif.

d. Dimensi Pengalaman (*Experience*)

Dimensi ini berkaitan dengan paparan dan keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan atau kegiatan yang relevan. Pengalaman dapat berupa pengalaman menjalankan usaha sendiri, bekerja di perusahaan startup, mengikuti program magang kewirausahaan, atau terlibat dalam proyek bisnis. Bergmann et al. (2016) dalam Sheng et al. (2024) menjelaskan bahwa pengalaman memberikan pembelajaran praktis yang tidak dapat diperoleh hanya melalui teori, sehingga memperkaya *human capital* mahasiswa.

e. Dimensi Pendidikan dan Pelatihan (*Education and Training*)

Dimensi ini mencakup tingkat pendidikan formal yang telah dicapai mahasiswa serta pelatihan-pelatihan khusus yang pernah diikuti. Marvel et al. (2014) menekankan bahwa tahun pendidikan dan pengalaman kerja merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur *human capital*. Pendidikan tinggi dan pelatihan yang relevan meningkatkan kapabilitas dan keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha.

Kelima dimensi *human capital* mahasiswa ini saling berkaitan dan secara kolektif membentuk modal manusia yang komprehensif untuk mendukung kesuksesan mahasiswa dalam berwirausah

2.1.2.3 Indikator *Human Capital* Mahasiswa

Salah satu konsep yang menjelaskan mengenai *human capital* dalam Yuni Kasmawati (2017), yang menyatakan bahwa *human capital* merupakan sumber daya yang muncul dari *knowledge*, *skills*, *abilities*, dan *other characteristics* (KSAOs) sebagai individu karyawan.

Berdasarkan konsep tersebut, maka indikator *human capital* dalam penelitian ini dioperasionalkan menjadi beberapa dimensi, yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

   Pengetahuan merupakan pemahaman individu terhadap konsep, informasi, dan wawasan yang dimiliki melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Dalam konteks kewirausahaan, pengetahuan mencakup pemahaman mengenai konsep bisnis, peluang usaha, serta cara mengelola usaha. Pengetahuan menjadi dasar penting bagi individu dalam mengambil keputusan dan menjalankan aktivitas kewirausahaan.

b. Keterampilan (*Skills*)

   Keterampilan adalah kemampuan teknis yang dimiliki individu dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu. Keterampilan diperoleh melalui latihan, praktik, maupun pengalaman langsung. Dalam kewirausahaan, keterampilan dapat berupa kemampuan komunikasi, pemasaran, manajemen usaha, serta kemampuan mengelola sumber daya secara efektif.

c. Kemampuan (*Abilities*)

Kemampuan merupakan kapasitas individu yang berkaitan dengan potensi dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Kemampuan mencerminkan daya pikir, analisis, serta kemampuan mengambil keputusan. Dalam konteks kewirausahaan, kemampuan ini terlihat dari bagaimana individu mampu menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan menemukan solusi dalam menjalankan usaha.

d. Karakteristik Individu (*Other Characteristics*)

Karakteristik individu adalah atribut yang melekat pada diri seseorang dan memengaruhi kinerja serta perilakunya dalam berwirausaha. Dalam penelitian ini, karakteristik individu difokuskan pada kreativitas dan inovasi, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan ide-ide baru, menciptakan produk atau layanan yang berbeda, serta berani mengambil inisiatif dalam mengembangkan peluang usaha

Dengan demikian, indikator *human capital* dalam penelitian ini mencerminkan kapasitas individu mahasiswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta karakteristik individu yang mendukung aktivitas kewirausahaan

2.1.3 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dewey dalam penelitian Rahmawati et al. (2021) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan di ruang kelas, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, sikap, dan kompetensi yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat.

Suyono & Hariyanto dalam Kurniawan et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengembangkan seluruh potensi individu baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik guna membentuk manusia yang cakap, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, istilah pendidikan kewirausahaan dibatasi secara operasional pada proses pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan melalui Mata Kuliah Kewirausahaan di Universitas Kaltara, yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai program studi. Pembatasan ini dilakukan karena mata

kuliah tersebut merupakan bentuk implementasi konkret dan satu-satunya mata kuliah yang secara eksplisit dan khusus didedikasikan untuk pendidikan kewirausahaan di lingkungan tersebut (Souitaris et al., 2007; Kemdikbudristek, 2023), sehingga definisi ini tidak mencakup muatan kewirausahaan yang mungkin terintegrasi secara tidak langsung pada mata kuliah lain di luar Mata Kuliah Kewirausahaan.

2.1.2.2 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan diimplementasikan melalui berbagai bentuk, salah satunya adalah mata kuliah kewirausahaan. Souitaris et al. (2007) secara tegas menyatakan bahwa program kewirausahaan (*entrepreneurship programmes*) yang diselenggarakan di universitas merupakan bentuk konkret dari pendidikan kewirausahaan yang mencakup proses penyampaian pengetahuan, pembentukan inspirasi, dan penyediaan sumber daya bagi mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2023) menempatkan mata kuliah kewirausahaan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan kewirausahaan nasional di perguruan tinggi. Kebijakan ini mengamanatkan perguruan tinggi untuk menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai sarana utama dalam membentuk jiwa dan kompetensi wirausaha mahasiswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, mata kuliah kewirausahaan yang diselenggarakan di Universitas Kaltara dipandang sebagai bentuk implementasi konkret dari pendidikan kewirausahaan. Penggunaan istilah *pendidikan kewirausahaan* dalam penelitian ini merujuk pada seluruh proses

pembelajaran kewirausahaan yang diterima mahasiswa melalui mata kuliah tersebut, yang mencakup konten kurikulum, kualitas pengajaran, dan fasilitas belajar mengajar (Zimmerer, dalam Nur Aisyah, 2018). Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan kewirausahaan pada peserta didik.

Zimmerer dalam Nur Aisyah, 2018, pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan sehingga individu mampu menciptakan dan mengelola usaha secara mandiri.

Nengseh & Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah upaya untuk menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan melalui proses pembelajaran yang sistematis, yang tidak hanya mengajarkan teori tentang bisnis tetapi juga membentuk karakter dan mindset *entrepreneurial* yang mencakup kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan menangkap peluang.

Hermawan et al. (2022) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan mahasiswa sehingga mereka memiliki kemampuan dan keyakinan diri untuk mengidentifikasi peluang bisnis, memulai usaha, dan mengelola aktivitas kewirausahaan dengan efektif. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk *entrepreneurial self efficacy* dan kesiapan berwirausaha mahasiswa.

Putra & Nugroho (2023) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah konten, metode, dan kegiatan pendidikan yang mendukung penciptaan kesadaran kewirausahaan, niat bisnis, serta pengembangan keterampilan dan kompetensi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga melibatkan praktik langsung dan *experiential* learning yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Arioseno et al. (2023) dalam konteks Indonesia menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan *mindset* kewirausahaan yang diperlukan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengembangkan usaha baru, dan menjadi *job creator* bukan hanya *job seeker*. Pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam mengembangkan modal manusia (*human capital*) mahasiswa yang menjadi bekal penting untuk kesuksesan dalam berwirausaha.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan mindset kewirausahaan peserta didik sehingga mereka memiliki kompetensi dan keyakinan diri untuk mengidentifikasi peluang, memulai usaha, dan menjadi wirausahawan yang sukses dan berkelanjutan.

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan pendidikan kewirausahaan Menurut Hermawan et al. (2022), tujuan pendidikan kewirausahaan adalah:

a. Meningkatkan Pengetahuan Kewirausahaan

Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep kewirausahaan, proses bisnis, dan berbagai aspek yang diperlukan dalam menjalankan usaha.

b. Mengembangkan Kemampuan Kewirausahaan

Membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam berwirausaha, seperti kemampuan menyusun *business plan*, menganalisis pasar, mengelola keuangan, dan mengembangkan strategi bisnis.

c. Meningkatkan *Self-Efficacy* Kewirausahaan

Meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan dan menghadapi tantangan dalam berwirausaha.

d. Membentuk Sikap dan Mental Kewirausahaan

Membentuk sikap positif dan mental *entrepreneurial* yang mencakup kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, ketekunan, dan orientasi pada peluang.

e. Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha

Mempersiapkan mahasiswa secara komprehensif untuk siap terjun ke dunia wirausaha dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri yang memadai.

f. Mendorong Niat Berwirausaha

Menumbuhkan niat dan motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja (*job creator*), bukan hanya pencari kerja (*job seeker*).

2.1.2.4 Manfaat Pendidikan Kewirausahaan

Manfaat pendidikan kewirausahaan Menurut Hermawan et al. (2022), manfaat pendidikan kewirausahaan meliputi:

a. Meningkatkan Pengetahuan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep kewirausahaan, proses memulai dan mengelola bisnis, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan aktivitas wirausaha.

b. Meningkatkan *Self-Efficacy* Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa dalam menjalankan usaha, sehingga mereka lebih percaya diri menghadapi tantangan dan hambatan dalam berwirausaha.

c. Meningkatkan Kemampuan Kewirausahaan

Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa mengembangkan berbagai kemampuan praktis seperti membuat business plan, menganalisis pasar, mengelola keuangan, dan mengembangkan strategi pemasaran.

d. Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri yang memadai.

e. Mengembangkan *Soft Skills*

Pendidikan kewirausahaan mengembangkan berbagai soft skills seperti kreativitas, kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim.

f. Membentuk Sikap Positif terhadap Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan membentuk sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier yang menarik dan memberikan peluang untuk mencapai kemandirian ekonomi.

2.1.2.5 Faktor-Faktor Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan Menurut Putra & Nugroho (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan adalah:

a. Konten Kurikulum yang Relevan dan Aplikatif

Konten kurikulum pendidikan kewirausahaan harus relevan dengan kebutuhan dunia bisnis dan bersifat aplikatif, tidak hanya teoritis. Kurikulum yang baik mencakup pemahaman tentang karakter wirausaha, langkah-langkah memulai usaha, manajemen praktis, networking, dan identifikasi peluang bisnis.

b. Metode Pembelajaran yang *Experiential* dan *Practice-Based*

Metode pembelajaran harus memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) dan berbasis praktik (*practice-based*). Mahasiswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga terlibat dalam praktik kewirausahaan nyata seperti membuat business plan, menjalankan usaha kecil-kecilan, atau mengikuti program inkubator bisnis.

c. *Self Efficacy* Kewirausahaan sebagai Mediator

Self efficacy kewirausahaan berperan sebagai mediator penting yang menentukan efektivitas pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif adalah yang mampu meningkatkan *self efficacy* mahasiswa, yang pada gilirannya meningkatkan niat dan kesiapan berwirausaha.

d. *Innovation Capability* (Kemampuan Inovasi)

Kemampuan inovasi mahasiswa mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan inovasi tinggi akan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan kewirausahaan untuk menciptakan produk atau layanan yang unik dan berdaya saing.

e. Sikap Mahasiswa terhadap Kewirausahaan

Sikap awal mahasiswa terhadap kewirausahaan mempengaruhi seberapa efektif pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat dan kesiapan berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap pembelajaran kewirausahaan.

f. Dukungan Lingkungan dan Ekosistem Kewirausahaan

Dukungan lingkungan kampus yang kondusif, seperti adanya inkubator bisnis, mentoring dari dosen atau praktisi, kompetisi bisnis, dan akses ke jaringan bisnis, sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan

2.1.2.6 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Beberapa indikator pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut (Munib dkk, dalam Nur Aisyah (2018):

a. Kurikulum

Kompetensi pendidikan berbasis kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik.

b. Kualitas tenaga didik

Dalam hal ini dosen sebagai tenaga pendidik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menyampaikan ilmu tersebut dengan kepada peserta didik.

c. Fasilitas belajar mengajar

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat membantu mahasiswa untuk menguasai materi pendidikan kewirausahaan serta membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

2.1.4 *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

2.1.3.1 Definisi *Self Efficacy*

Bandura dalam Sarah Putri (2023), mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya

dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurutnya *self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki seberapapun besarnya. *Self efficacy* menekankan pada kompoonen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan.

Menurut Putra & Nugroho (2023), efikasi diri adalah kemampuan untuk mendirikan usaha, menjalankan perusahaan, dan memiliki keyakinan terhadap potensi diri untuk berkembang sebagai wirausahawan. Mempelajari efikasi diri sangat penting untuk memahami perilaku individu karena dapat menentukan ketekunan, ketahanan, dan dedikasi seseorang ketika menghadapi masalah, serta tingkat upaya yang akan dilakukan orang tersebut untuk menyelesaikan tugas.

Arioseno et al. (2023) menambahkan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam menggerakkan, memotivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi atau mengatasi situasi tertentu dalam konteks berwirausaha.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam konteks kewirausahaan, yang mencakup kemampuan mendirikan usaha, mengelola perusahaan, menghadapi tantangan, serta ketekunan dan dedikasi dalam menjalankan aktivitas wirausaha.

2.1.3.2 Dimensi *Self Efficacy*

Self efficacy dapat diukur melalui beberapa dimensi yang mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam konteks yang berbeda. Menurut Hermawan et al. (2022), dimensi *self efficacy* dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu:

a. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan oleh individu. *Magnitude* mengacu pada keyakinan individu dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Dalam konteks kewirausahaan, mahasiswa yang memiliki *magnitude* tinggi akan yakin dapat menyelesaikan berbagai tugas wirausaha mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, seperti membuat *business plan*, menganalisis pasar, hingga mengelola keuangan usaha.

b. *Generality* (Keluasan Bidang)

Dimensi ini mengacu pada luas atau sempitnya bidang perilaku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. *Generality* menunjukkan sejauh mana keyakinan individu dapat diterapkan pada berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Mahasiswa dengan *generality* yang tinggi akan memiliki keyakinan tidak hanya dalam satu aspek kewirausahaan, tetapi juga dalam berbagai aspek seperti pemasaran, produksi, manajemen SDM, dan keuangan.

c. *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. *Strength* menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu dalam menghadapi hambatan dan kegagalan. Dalam berwirausaha, mahasiswa yang memiliki *strength* tinggi akan tetap yakin dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menjalankan usaha.

Ketiga dimensi *self efficacy* ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk tingkat keyakinan diri individu yang komprehensif dalam konteks kewirausahaan.

2.1.3.3 Sumber-Sumber Pembentukan

Self efficacy tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai sumber yang dapat meningkatkan atau menurunkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Menurut Hermawan et al. (2022), terdapat empat sumber utama yang dapat membentuk *self efficacy* seseorang, yaitu:

a. *Mastery Experience* (Pengalaman Menguasai Sesuatu)

Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas merupakan sumber paling kuat dalam membentuk *self efficacy*. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka keyakinannya terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas serupa di masa depan akan meningkat. Sebaliknya, pengalaman kegagalan dapat menurunkan *self efficacy*. Dalam konteks kewirausahaan, mahasiswa yang pernah berhasil menjalankan usaha kecil-kecilan atau proyek bisnis akan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi.

b. *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)

Mengamati keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan setara dapat meningkatkan keyakinan bahwa diri sendiri juga mampu mencapai hal serupa. Sebaliknya, melihat orang lain gagal dapat menurunkan *self efficacy*. Mahasiswa yang melihat teman atau senior mereka berhasil dalam berwirausaha akan termotivasi dan yakin bahwa mereka juga dapat melakukannya.

c. *Social Persuasion* (Persuasi Sosial)

Dukungan verbal dari orang lain dapat memperkuat keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan. Persuasi sosial yang positif dari dosen, orang tua, teman, atau mentor dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dalam berwirausaha. Namun, kritik atau dukungan yang tidak realistis dapat menurunkan *self efficacy*.

d. *Physiological and Emotional States* (Kondisi Fisiologis dan Emosional)

Kondisi fisik dan emosi seseorang dapat mempengaruhi *self efficacy*. Stres, kelelahan, atau kecemasan dapat menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang prima dan emosi yang positif dapat meningkatkan *self efficacy*. Mahasiswa yang memiliki kesehatan yang baik dan kondisi emosi yang stabil akan lebih yakin dalam menghadapi tantangan berwirausaha.

Keempat sumber ini memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap pembentukan *self efficacy* individu dalam konteks kewirausahaan.

2.1.3.4 Fungsi *Self Efficacy*

Self efficacy memiliki berbagai fungsi penting dalam mempengaruhi perilaku dan kinerja individu, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Menurut Nengseh & Kurniawan (2021) dan Hermawan et al. (2022), fungsi *self efficacy* meliputi:

a. Menentukan Pemilihan Perilaku

Self efficacy mempengaruhi pilihan aktivitas yang akan dilakukan seseorang. Individu cenderung memilih tugas atau aktivitas yang diyakini dapat diselesaikan dengan baik dan menghindari tugas yang dirasa di luar kemampuannya. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan memilih untuk terjun ke dunia wirausaha karena yakin dapat mengelolanya dengan baik.

b. Menentukan Besarnya Usaha dan Ketekunan

Self efficacy mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan dan seberapa lama seseorang akan bertahan dalam menghadapi hambatan. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin besar usaha yang dilakukan dan semakin tekun dalam menghadapi kesulitan. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha keras dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan usaha.

c. Mempengaruhi Pola Pikir dan Reaksi Emosional

Self efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir tentang kemampuannya dan bagaimana bereaksi secara emosional terhadap tantangan. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki pemikiran positif dan lebih tenang dalam menghadapi stres, sementara yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung cemas dan pesimis.

d. Meningkatkan Kinerja

Self efficacy yang tinggi berkontribusi pada pencapaian kinerja yang lebih baik karena individu lebih termotivasi, lebih fokus, dan lebih efektif dalam mengatasi hambatan. Dalam berwirausaha, mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan lebih mampu mengelola usaha dengan baik dan mencapai kesuksesan.

Fungsi-fungsi *self efficacy* ini menunjukkan bahwa keyakinan diri merupakan faktor penting yang menentukan kesuksesan seseorang dalam berwirausaha.

2.1.3.5 Indikator *Self Efficacy*

keberhasilan pengembangan *self efficacy* dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam konteks kewirausahaan.

Menurut Anggraeni & Nurcahya dalam penelitian Putra & Nugroho (2023), indikator *self efficacy* kewirausahaan dapat diukur melalui lima aspek utama, yaitu:

a. Keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis

   Keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis mencerminkan dorongan internal individu untuk memulai usaha secara mandiri. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk merealisasikan ide bisnisnya karena percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya.

b. Keyakinan dapat mengelola usaha

   Keyakinan dalam mengelola usaha menunjukkan tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan aktivitas bisnis, seperti

perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian usaha. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan operasional usaha.

c. Keyakinan sukses dalam wirausaha

Indikator ini mencerminkan tingkat optimisme dan kepercayaan individu bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan dalam menjalankan usaha. *Self efficacy* yang tinggi membuat mahasiswa yakin bahwa usaha yang dijalankan akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mampu berkembang dengan baik.

d. Keyakinan dapat bertahan dalam menjalankan usaha

Keyakinan untuk bertahan mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi hambatan dan risiko dalam berwirausaha. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak mudah menyerah dan cenderung memiliki ketahanan (*resilience*) dalam mempertahankan usahanya.

e. Keyakinan untuk berpikir kreatif saat bekerja

Keyakinan untuk berpikir kreatif menunjukkan kemampuan individu dalam menghasilkan ide-ide baru dan inovatif dalam menjalankan usaha. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk lebih berani dalam mencoba hal baru dan menemukan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

2.1.5 Mahasiswa

2.1.5.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan istilah yang merujuk pada individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berbagai ahli dan lembaga pendidikan

memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi tentang siapa sebenarnya mahasiswa dan apa perannya dalam masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Definisi ini menekankan aspek formal dan administratif dari status mahasiswa sebagai peserta didik di level pendidikan tertinggi.

Soleh et al. (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki peran strategis dalam mewujudkan kemajuan bangsa. Sebagai kaum intelektual muda, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dan penggerak kemajuan bangsa. Mahasiswa harus mampu mengembangkan diri melalui pendidikan berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila dan semangat kebangsaan.

Diawati et al. (2022) menambahkan bahwa mahasiswa sebagai insan vokasi yang kreatif dan adaptif harus mampu menghadapi tantangan di era digital sebagai peluang yang dapat dijadikan titik tolak untuk melakukan perubahan. Mahasiswa diharapkan memiliki mindset tidak hanya sebagai intrapreneur tetapi juga menjadi seorang entrepreneur yang mandiri.

Lestari (2024) menyatakan bahwa mahasiswa adalah unit bagian dari masyarakat yang harus memberikan kebermanfaatan untuk masyarakat dengan berbagai karyanya. Mahasiswa lahir dari masyarakat dan sudah sepatutnya mahasiswa berperan aktif dalam membela kepentingan masyarakat untuk kemajuan

bangsa. Mahasiswa tidak sepatutnya hanya sekadar menuntut ilmu dan mencari IP setinggi-tingginya, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membangun bangsa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab sebagai insan akademis yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan, wirausahawan muda yang inovatif, dan penggerak kemajuan bangsa yang berkontribusi aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

2.1.5.2 Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa memiliki berbagai karakteristik unik yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Karakteristik ini menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk menjalankan perannya dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Berdasarkan kajian dari Soleh et al. (2024) dan berbagai sumber lainnya, karakteristik mahasiswa dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Intelektual dan Kritis

Mahasiswa adalah kaum intelektual yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mereka terbiasa menganalisis masalah dari berbagai perspektif dan mencari solusi yang rasional berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Kemampuan ini menjadikan mahasiswa mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat dan mengembangkan ide-ide inovatif untuk mengatasinya.

b. Idealis dan Berani

Menekankan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang idealis yang terlepas dari pengaruh pihak manapun. Idealisme yang dimiliki mahasiswa membuat mereka semangat melakukan perjuangan terhadap kebenaran yang diyakini. Mahasiswa tidak pantang menyerah dan tidak takut dalam menyampaikan aspirasi yang mereka miliki, bahkan kepada pihak yang memiliki otoritas tinggi sekalipun.

c. Kreatif dan Inovatif

Dengan jiwa muda yang dinamis dan pemikiran yang segar, mahasiswa memiliki kreativitas dan kemampuan inovasi yang tinggi. Diawati et al. (2022) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai insan vokasi yang kreatif dan adaptif mampu menghadapi tantangan di era digital dan menjadikannya sebagai peluang untuk melakukan perubahan dan inovasi.

d. Adaptif dan Fleksibel

Mahasiswa hidup di era yang terus berubah dengan cepat, terutama dalam hal teknologi dan informasi. Karakteristik ini membuat mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan dan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi baru. Mereka mampu belajar hal baru dengan cepat dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

e. Memiliki Kesadaran Sosial yang Tinggi

Mahasiswa harus aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas. Karakteristik ini membantu mereka memahami masalah nyata di masyarakat dan berkontribusi dalam mencari solusi. Partisipasi dalam organisasi mahasiswa,

kegiatan sukarela, dan proyek sosial merupakan bentuk nyata dari kesadaran sosial mahasiswa.

f. Berorientasi pada Perubahan

Mahasiswa adalah agen perubahan yang memiliki potensi untuk membawa inovasi, pemikiran kritis, dan solusi kreatif untuk tantangan bangsa. Mereka tidak hanya menerima keadaan yang ada, tetapi berusaha untuk memperbaiki dan menciptakan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa.

g. Memiliki Semangat Kebangsaan

Mahasiswa diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa seperti Pancasila, toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Karakteristik ini membuat mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Karakteristik-karakteristik ini menjadi modal dasar yang dimiliki mahasiswa untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, khususnya dalam pengembangan kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

2.1.5.3 Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Ekonomi

Mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan ekonomi bangsa. Peran ini tidak terbatas pada kontribusi akademis semata, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

a. Sebagai Calon Wirausahawan dan Pencipta Lapangan Kerja

Lestari (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa dapat berperan sebagai wirausahawan muda yang membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Dalam rangka meningkatkan kapasitas pertumbuhan ekonomi nasional, jumlah wirausaha muda khususnya dari kalangan mahasiswa perlu ditingkatkan. Peningkatan minat wirausaha muda seperti mahasiswa terus bertambah dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa semangat dan partisipasi wirausahawan muda dalam meningkatkan perekonomian Indonesia semakin tinggi.

Soleh et al. (2024) menambahkan bahwa mahasiswa berpotensi untuk menjadi wirausahawan muda dengan mendirikan start-up atau usaha baru yang inovatif dan berdaya saing global. Mahasiswa juga berperan sebagai wirausahawan muda yang menciptakan lapangan kerja baru, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

b. Sebagai Agen Inovasi dan Pengembangan Teknologi

Soleh et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa berperan sebagai agen perubahan dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam berbagai bidang. Dengan jiwa muda yang dinamis dan pemikiran yang segar, mahasiswa dapat menciptakan terobosan-terobosan baru, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, sosial, maupun budaya. Keterlibatan aktif dalam riset, kewirausahaan, dan inovasi teknologi dapat menjadi langkah konkret mahasiswa dalam mendukung transformasi ekonomi nasional.

c. Sebagai Pendukung dan Pengembang UMKM

Junantiar et al. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan dan aktivitas mahasiswa berkontribusi terhadap peningkatan permintaan produk UMKM, menjadi mitra kolaboratif, dan agen promosi bagi pelaku UMKM di berbagai sektor seperti makanan, fotokopi, kost, dan laundry. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi mahasiswa dapat menjadi kekuatan ekonomi lokal yang strategis dan berkelanjutan.

Rafidah et al. (2023) dalam Junantiar et al. (2025) menekankan bahwa mahasiswa dapat mengadakan seminar, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam berbagai aspek seperti manajemen, pemasaran, dan penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, mahasiswa berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan UMKM yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia.

d. Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif dan Digital

Diawati et al. (2022) menjelaskan bahwa di era digital, mahasiswa memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan digital. Dengan kemampuan adaptasi teknologi yang baik dan kreativitas yang tinggi, mahasiswa dapat menciptakan produk dan layanan inovatif yang berbasis digital. Program penguatan ekosistem kewirausahaan di kampus dapat membantu mahasiswa mengkolaborasikan kompetensi kewirausahaan dengan kompetensi dan wawasan ICT (Information, Communication, Technology).

e. Sebagai Peneliti dan Pengembang Solusi Ekonomi

Soleh et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa dapat terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan inovasi dan solusi baru bagi permasalahan ekonomi bangsa. Mahasiswa dapat berkontribusi dalam menemukan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan sosial, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan yang berdampak pada ekonomi.

f. Sebagai Mitra Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi

Mahasiswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pembangunan ekonomi nasional, baik di tingkat lokal maupun nasional. Mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dengan menyuarakan aspirasi masyarakat dan memberikan solusi untuk masalah-masalah pembangunan ekonomi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekonomi dan sosial, mahasiswa dapat berkontribusi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif.

g. Sebagai Penghubung Ekonomi Lokal dan Global

Soleh et al. (2024) menambahkan bahwa dalam mewujudkan kemajuan ekonomi, mahasiswa perlu membangun jejaring dan kemitraan dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun luar negeri. Mahasiswa dapat memanfaatkan peluang kerjasama global untuk memperkuat posisi Indonesia dan mempromosikan potensi ekonomi bangsa di kancah internasional. Mahasiswa juga dapat berperan sebagai duta bangsa yang baik di luar negeri, membangun citra positif Indonesia, dan menjembatani kerjasama ekonomi internasional dalam berbagai bidang.

Peran-peran mahasiswa dalam pengembangan ekonomi ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya konsumen atau penerima manfaat dari pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai kontributor aktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan dukungan yang memadai dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, mahasiswa dapat memaksimalkan perannya dalam mewujudkan Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

2.1.6 Calon Wirausahawan Muda

Wiraausahawan muda merupakan kekuatan ekonomi yang sangat potensial dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Di era digital dan perkembangan teknologi yang pesat, peran wirausahawan muda menjadi semakin strategis dalam menciptakan inovasi, membuka lapangan kerja, dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Berikut ini akan dibahas berbagai aspek terkait calon wirausahawan muda mulai dari definisi, pentingnya pengembangan wirausahawan muda, hingga mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda.

2.1.6.1 Definisi Wirausahawan Muda

Wirausahawan muda adalah individu dalam rentang usia tertentu yang memiliki keberanian, kreativitas, dan kemampuan untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang yang ada. Berbagai ahli dan lembaga memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi tentang siapa sebenarnya wirausahawan muda.

Menurut Kementerian Perdagangan (2020), Indonesia membutuhkan 4 juta wirausaha baru untuk menjadi negara maju. Dalam konteks ini, wirausahawan

muda diharapkan dapat menjadi kontributor utama dalam mencapai target tersebut. Wirausahawan muda tidak hanya didefinisikan berdasarkan usia, tetapi juga berdasarkan karakteristik dan semangat kewirausahaan yang dimiliki.

Lestari (2024) menyatakan bahwa wirausahawan muda merupakan individu yang tidak hanya sekadar menjalankan bisnis, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, yaitu mindset yang berorientasi pada penciptaan nilai, inovasi, dan kemandirian ekonomi. Wirausahawan muda diharapkan dapat menjadi role model bagi generasi muda lainnya untuk berani memulai usaha sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa wirausahawan muda adalah individu dalam kategori usia muda yang memiliki keberanian mengambil risiko, kreativitas dan inovasi dalam menciptakan peluang usaha, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar, kemandirian dalam menjalankan dan mengembangkan usaha, serta semangat untuk menciptakan nilai dan berkontribusi terhadap perekonomian dengan memanfaatkan teknologi dan pengetahuan yang dimiliki untuk menciptakan produk atau layanan yang inovatif dan berdaya saing.

2.1.6.2 Mahasiswa Sebagai Calon Wirausahawan Muda

Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai calon wirausahawan muda yang dapat berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Berbagai karakteristik dan potensi yang dimiliki mahasiswa menjadikan mereka sebagai aset penting dalam mengembangkan kewirausahaan di Indonesia.

a. Potensi dan Keunggulan Mahasiswa sebagai Calon Wirausahawan

Lestari (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki bekal pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi, akses terhadap teknologi dan informasi yang luas, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta jaringan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha. Mahasiswa juga memiliki waktu dan fleksibilitas yang lebih besar untuk mencoba dan belajar dari kegagalan dalam berwirausaha.

Diawati et al. (2022) menambahkan bahwa mahasiswa sebagai insan vokasi yang kreatif dan adaptif harus mampu menghadapi tantangan di era digital sebagai peluang yang dapat dijadikan titik tolak untuk melakukan perubahan. Mahasiswa diharapkan memiliki mindset tidak hanya sebagai intrapreneur tetapi juga menjadi seorang entrepreneur yang mandiri.

b. Program Pendukung Kewirausahaan Mahasiswa

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Program Wirausaha Merdeka sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa program ini difokuskan untuk memberikan ruang pembelajaran inovatif di luar kelas perkuliahan untuk mendorong peningkatan kompetensi mahasiswa agar nantinya mampu menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) unggul selepas lulus dari perguruan tinggi (Kemdikbudristek, 2023).

Program Wirausaha Merdeka menargetkan ribuan mahasiswa untuk bergabung dan belajar di Perguruan Tinggi Pelaksana (PTP) yang tersebar di

seluruh Indonesia. Dengan mengikuti Program Wirausaha Merdeka, mahasiswa akan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan dalam menyusun model dan prototipe bisnis. Program ini mendukung pencapaian target nasional yakni satu juta wirausahawan baru di tahun 2024.

c. Peran Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Mahasiswa sebagai Wirausahawan

Chen et al. (2016) dalam penelitian yang dikutip oleh Soputan & Chaerudin (2021) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengubah pola pikir mahasiswa adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha, dengan peran institusi pendidikan tinggi dan universitas yang dapat menjadi penghasil inovasi baru dan menciptakan wirausahawan baru.

Desain pembelajaran kewirausahaan yang banyak bersifat praktikal sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi vokasi. Perguruan tinggi yang terpilih sebagai pelaksana program kewirausahaan diharapkan dapat mendorong para mahasiswa yang menjadi peserta untuk menumbuhkembangkan potensi kewirausahaannya (Kemdikbudristek, 2023).

d. Tantangan Mahasiswa sebagai Calon Wirausahawan

Meskipun memiliki banyak potensi, mahasiswa sebagai calon wirausahawan juga menghadapi berbagai tantangan. Harahap & Harahap (2024) menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi wirausahawan muda termasuk mahasiswa meliputi persaingan sengit, dinamika teknologi yang terus berubah, keterbatasan sumber daya, ketergantungan pada platform digital, serta kurangnya pengalaman dalam mengelola bisnis.

Soputan & Chaerudin (2021) menambahkan bahwa mayoritas mahasiswa saat ini masih lebih tertarik untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta karena dianggap lebih menjamin masa depan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk mengubah mindset mahasiswa agar lebih terbuka terhadap pilihan karier sebagai wirausahawan.

e. Strategi Pengembangan Mahasiswa sebagai Wirausahawan Muda

Untuk mengoptimalkan potensi mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda, diperlukan berbagai strategi pengembangan. Soleh et al. (2024) menyarankan beberapa strategi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Pendidikan Kewirausahaan yang Berkualitas: Menyediakan mata kuliah kewirausahaan yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik langsung dalam menjalankan usaha.
2. Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan keterampilan kewirausahaan, manajemen bisnis, pemasaran digital, dan pengembangan produk secara berkala.
3. Inkubator Bisnis: Menyediakan wadah inkubator bisnis di kampus yang dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan ide bisnis mereka dengan dukungan mentoring dan pendampingan.
4. Akses Permodalan: Memfasilitasi akses mahasiswa terhadap sumber permodalan, baik dari pemerintah, lembaga keuangan, maupun investor untuk memulai dan mengembangkan usaha.

5. Pengembangan Jaringan: Membangun jejaring dan kemitraan dengan pelaku usaha, alumni yang sukses, dan berbagai stakeholder untuk memberikan kesempatan belajar dan kolaborasi bagi mahasiswa.
6. Kompetisi Bisnis: Mengadakan kompetisi bisnis atau pitching yang dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan ide bisnis mereka dan mendapatkan feedback dari para ahli.

Dengan berbagai potensi, dukungan program, dan strategi pengembangan yang tepat, mahasiswa memiliki peluang besar untuk menjadi wirausahawan muda yang sukses dan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan.

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Ratna Rahayu Nengseh & Riza Yonisa Kurniawan

Nama peneliti	Ratna Rahayu Nengseh & Riza Yonisa Kurniawan
Tahun dan Judul Penelitian	2021 – Efikasi Diri sebagai Mediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (*Edunomic*)
Tujuan Penelitian	Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi
Model Penelitian	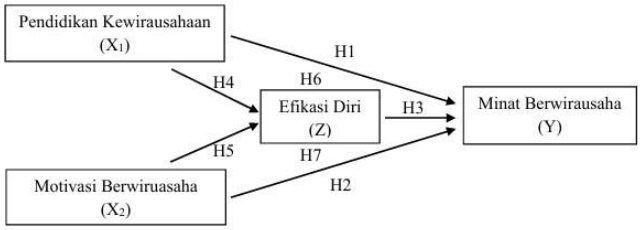
Populasi dan Sampel	Populasi: 203 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Sampel: 135 mahasiswa angkatan 2017-2019
Model Penelitian	Structural Equation Modeling (SEM) dengan WarpPLS 5.0
Hasil Penelitian	1. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha. 2. Motivasi berwirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha; 3. Efikasi diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha; 4. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap efikasi diri 5. Motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap efikasi diri; 6. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri 7. Motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri
Yang di rujuk dalam Penelitian	Pengaruh pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri terhadap

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian 2026

Tabel 2. 2

Penelitian Terdahulu Yoni Hermawan dkk.

Nama peneliti	Yoni Hermawan, Disman Eeng Ahman, Suwatno, Ristina Siri Sundari.
Tahun dan Judul Penelitian	2022 – *The Effect of Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Ability on Self-Efficacy and Its Impact on Entrepreneurship Readiness*
Tujuan Penelitian	Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui *self-efficacy*
Model Penelitian	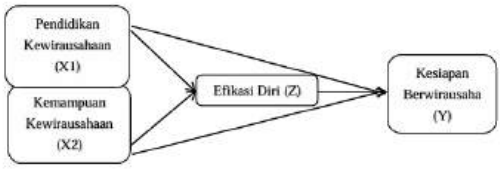
Populasi dan Sampel	Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2019, Sampel: 298 mahasiswa (Slovin, proportionate random sampling)
Alat Analisis	Analisis Jalur
Hasil Penelitian	1. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* 2. Kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* 3. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan b erwirausaha 4. Kemampuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha 5. *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha 6. *Self-efficacy* memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha 7. *Self-efficacy* memediasi pengaruh kemampuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha
Yang di rujuk dalam Penelitian	Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy*

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian 2026

Tabel 2. 3

Penelitian Terdahulu Hendy Tannady dkk.

Nama peneliti	Rennee Maulana Arioseno, Hendy Tannady,Elissa Dwi Lestari
Tahun dan Judul Penelitian	2023 - Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Kewirausahaan dengan Modal Manusia sebagai Variabel Mediasi untuk Students in Tangerang
Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana pendidikan kewirausahaan dan sumber daya manusia memengaruhi minat berwirausaha siswa di Tangerang
Variabel yang diteliti	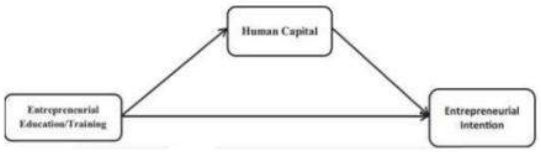
Populasi dan Sampel	Populasi: Mahasiswa di Tangerang Sampel: 103 mahasiswa (non-probability sampling dengan judgemental sampling)
Model Penelitian	SEM SmartPLS 3
Hasil Penelitian	1. Modal manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha 2. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap modal manusia 3. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha 4. Modal manusia tidak memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha
Yang di rujuk dalam Penelitian	Pengaruh pendidikan kewirausahaan dengan modal manusia

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian 2026

Tabel 2. 4

Penelitian Terdahulu Eka Adhitya Yuana Putra

Nama peneliti	Eka Adhitya Yuana Putra dan Sidiq Permono Nugroho
Tahun dan Judul Penelitian	2023 - Pengaruh *Entrepreneurship Education* dan *Innovation Capability* terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan *Self Efficacy* sebagai Variabel Mediasi
Tujuan Penelitian	Menguji pengaruh *entrepreneurship education* dan *innovation capability* terhadap entrepreneurial intention dengan *self efficacy* sebagai variabel mediasi
Model Penelitian	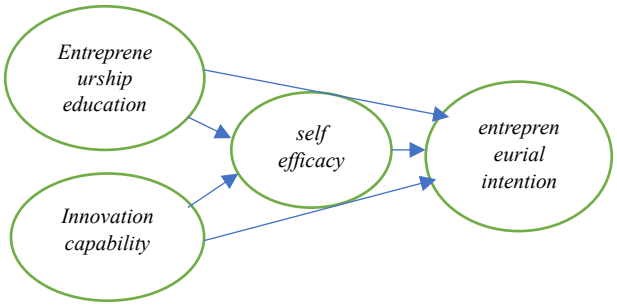
Populasi dan Sampel	Populasi: Mahasiswa aktif Prodi Manajemen di Surakarta Sampel: 150 mahasiswa (cluster random sampling)
Alat Analisis	SEM dengan SmartPLS 3.2.8
Hasil Penelitian	1. *Entrepreneurship education* berpengaruh negatif terhadap *entrepreneurial intention* 2. *Entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *self efficacy* 3. *Innovation capability* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* 4. *Innovation capability* berpengaruh positif terhadap *self efficacy* 5. *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* 6. *Self efficacy* memediasi pengaruh *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention* 7. *Self efficacy* memediasi pengaruh *innovation capability* terhadap *entrepreneurial intention*
Yang di rujuk dalam Penelitian	Pengaruh *entrepreneurship education* dan *self efficacy*

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian 2026

2.3 Hubungan Antar Variabel penelitian

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan *human capital* mahasiswa. Bagian ini akan menjelaskan secara sistematis hubungan antar variabel penelitian yang menjadi dasar perumusan kerangka berpikir dan hipotesis.

2.3.1 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan *Self Efficacy*

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk *self efficacy* atau keyakinan diri mahasiswa dalam berwirausaha. Menurut teori *Social Cognitive Theory* oleh Bandura (1986), *self efficacy* terbentuk dari pengalaman langsung, pengamatan terhadap orang lain, dukungan sosial, serta kondisi emosional individu.

Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan memberikan pengalaman belajar seperti praktik bisnis, penyusunan rencana usaha, serta interaksi dengan dosen atau mentor. Hal tersebut membantu mahasiswa merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menjalankan usaha. Semakin sering mahasiswa mendapatkan pengalaman dan pembelajaran tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat keyakinan dirinya, Nengseh dan Kurniawan (2021).

Hasil penelitian terdahulu juga mendukung hal ini. Hermawan dkk. (2022), serta Putra dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy* mahasiswa. Artinya, semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima, maka semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa dalam berwirausaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan *self efficacy* mahasiswa karena memberikan pengetahuan, pengalaman, dan dorongan yang dibutuhkan dalam memulai usaha.

Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self Efficacy* mahasiswa.

2.3.2 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan *Human Capital* Mahasiswa

Human capital adalah kemampuan individu yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan kualitas individu. Pendidikan kewirausahaan membantu meningkatkan *human capital* mahasiswa melalui pengetahuan bisnis, keterampilan, dan pengalaman praktik. Semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima, maka semakin meningkat kemampuan mahasiswa dalam berwirausaha Becker (1964).

Hal ini didukung oleh penelitian Arioseno, Tannady, dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa sebagai bagian dari pengembangan modal manusia.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berkontribusi langsung dalam meningkatkan *human capital* karena memberikan bekal kompetensi yang dibutuhkan dalam berwirausaha.

Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Human Capital* mahasiswa.

2.3.3 Hubungan *Self Efficacy* dengan *Human Capital* Mahasiswa

Saat ini peneliti belum menemukan dasar teori yang secara langsung menghubungkan antara variabel *self efficacy* terhadap *human capital* mahasiswa. Namun dalam kenyataan yang terjadi di lapangan, *self efficacy* telah terbukti mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi, yaitu cenderung lebih rajin mengikuti pelatihan, aktif mencari pengalaman berwirausaha, dan terus mengasah keterampilan yang relevan. Keseluruhan aktivitas tersebut secara langsung berkontribusi pada peningkatan *human capital* mahasiswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman nyata di bidang kewirausahaan.

Dengan demikian *self efficacy* sebagai faktor yang berdiri sendiri (*independent variable*) dalam mendukung peningkatan human capital mahasiswa kewirausahaan.

Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Human Capital* mahasiswa.

2.3.4 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan *Human Capital* Melalui *Self Efficacy*

Selain berpengaruh secara langsung, pendidikan kewirausahaan diduga juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap *human capital* mahasiswa melalui *self efficacy* sebagai variabel *intervening*. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan secara langsung, tetapi juga terlebih dahulu membentuk keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa dalam berwirausaha. Keyakinan diri yang terbentuk inilah yang kemudian mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan *human capital*. Dengan demikian, *self efficacy* berperan sebagai mediator yang menjembatani pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa.

Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Human Capital* mahasiswa melalui *Self Efficacy*..

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian merupakan keterkaitan antara fenomena, teori, penelitian terdahulu, variabel yang diteliti, alat Analisa, hasil penelitian, kesimpulan dan saran. Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran yang menjelaskan bagaimana teori-teori dan hipotesis yang menghubungkan antara variabel bebas guna mengetahui pengaruhnya terhadapa variabel terikat. Hubungan-hubungan tersebut dapat digambarkan seperti dalam kerangka pemikiran berikut ini.

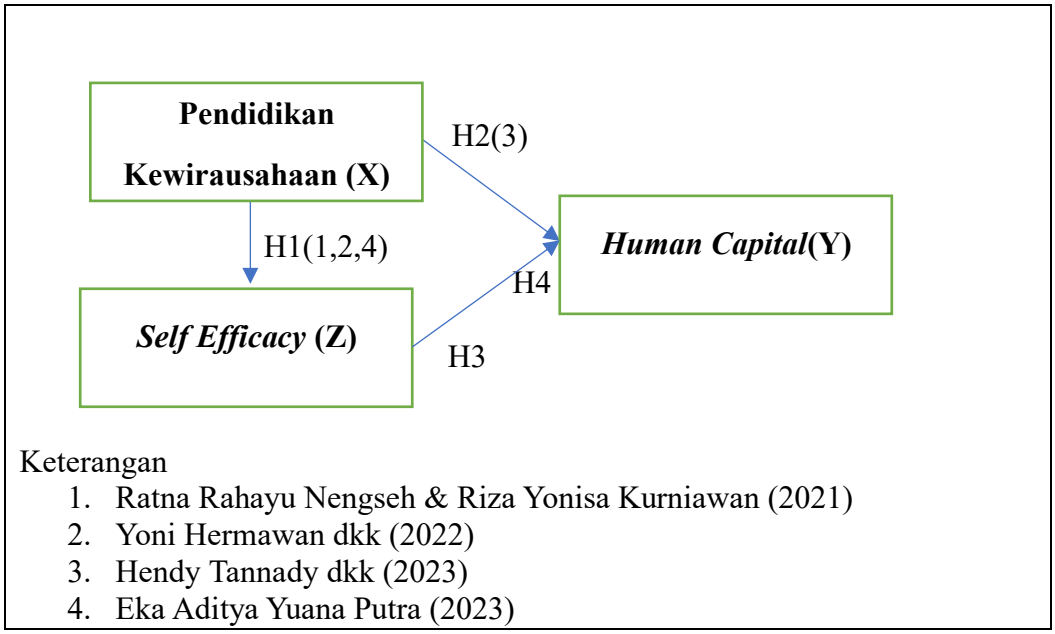

Keterangan
1. Ratna Rahayu Nengseh & Riza Yonisa Kurniawan (2021)
2. Yoni Hermawan dkk (2022)
3. Hendy Tannady dkk (2023)
4. Eka Aditya Yuana Putra (2023)

Sumber: Data hasil pengumpulan peneliti (2026)

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dan mengetahui hubungan pengaruh antar variabel yang dibangun dalam model penelitian.

Langkah-langkah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan penelitian awal untuk menyelidiki permasalahan yang ada pada objek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan studi pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori dari penelitian-penelitian sebelumnya dan hasil penelitian empiris yang menjadi dasar untuk membangun model penelitian. Ini diikuti oleh observasi dan wawancara di tempat, pengumpulan data primer menggunakan survei yaitu tentang Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Human Capital* Mahasiswa Sebagai Calon Wirausahawan Muda dengan *Self Efficacy* Sebagai Variabel *Intervening*. Dimana penelitian ini mencoba untuk melihat seberapa besar tentang Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Human Capital* Mahasiswa Sebagai Calon Wirausahawan Muda denagn *Self Efficacy* Sebagai Variabel *Intervening* di Universitas Kaltara.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Kaltara yang berlokasi di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Universitas Kaltara dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan perguruan tinggi yang telah menyelenggarakan

mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa di berbagai program studi, sehingga relevan dengan variabel penelitian yang dikaji.

Adapun rincian jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Jadwal Rencana Penelitian

Waktu / Kegiatan	2025																											
	Nov	Des	Jan				Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Juli			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi awal																														
Pengajuan Judul																														
Penyusunan Proposal																														
Seminar Proposal																														
Penyebaran Kuesioner																														
Analisis/ Pengolahan Data																														
Penyusunan Skripsi																														
Sidang Skripsi																														

Sumber: Rencana peneliti (2026)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Tontowi (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi seluruh mahasiswa Universitas Kaltara yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, yaitu mahasiswa yang sedang menempuh dan telah mengambil mata kuliah pendidikan kewirausahaan dari seluruh fakultas yang ada di Universitas Kaltara meliputi:

Tabel 3. 2

Jumlah Mahasiswa Aktif

Fakultas	Jumlah Mahasiswa
Ekonomi	91
Ilmu Sosial Politik	84
Matematika dan Ilmu Pengetahuan	8
Pertanian	38
Teknik	73
Total	294

Sumber: Bidang Kemahasiswaaan Universitas Kaltara

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2021) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kesimpulan yang diambil dari sampel tersebut yang akan diberlakukan untuk populasi. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan keterbatasan melakukan observasi terhadap seluruh sampel, untuk efisiensi waktu dan biaya untuk menghasilkan generalisasi terhadap populasi dan mengurangi kesalahan penelitian dalam pengambilan sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling (Simple random Sampling)*. Menurut Sugiono(2022) pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa

memperhatinkan strata yang ada dalam populasi itu. Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dari keseluruhan populasi. Rumus slovin digunakan karena peneliti telah mengetahui jumlah keseluruhan populasi yang ada. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin (Tontowi, 2019) yaitu:

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + \mathrm{N}\,(e)^2}$$
$$= \frac{294}{1 + 294\,(5\%)^2}$$
$$n = 169$$

Keterangan:

n : jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas toleransi kesalahan (5%)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

a. Angket (*Questionnaire*) angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada responden.

Tabel 3. 3

Skala Pengukuran Likert

Skor	Keterangan	Singkatan
5	Sangat Setuju	SS
4	Setuju	S
3	Netral	N
2	Tidak Setuju	TS
1	Sangat Tidak Setuju	STS

Sumber: Sugiyono (2019)

b. Wawancara (*interview*)

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang dianggap perlu dan berhubungan dengan obyek penelitian.

c. Studi Pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan literatur dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatu variabel dengan merujuk pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang didefinisikan, sehingga peneliti lain dapat menggunakan definisi tersebut untuk mereplikasi pengukuran dengan cara yang sama (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama, yaitu Pendidikan

Kewirausahaan sebagai variabel independen (X), *Self Efficacy* sebagai variabel intervening (Z), dan *Human Capital* Mahasiswa sebagai variabel dependen (Y).

Berikut ini disajikan definisi operasional dan indikator pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 4

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan , keterampilan, dan sikap kewirausahaan sehingga individu mampu menciptakan dan mengelola usaha secara mandiri. Zimmerer (2008)	a. Kurikulum b. Kualitas tenaga didik c. Fasilitas belajar mengajar Nur Aisyah 2018
Human Capital Mahasiswa (Y)	Mendefinisikan human capital sebagai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki individu yang dapat meningkatkan produktivitas dan nilai ekonominya, di mana investasi melalui pendidikan dan pelatihan akan memberikan manfaat jangka panjang baik bagi individu maupun organisasi. Becker (1964).	a. Pengetahuan (*Knowledge*) b. Keterampilan (*Skills*) c. Kemampuan (*Abilities*) d. Karakteristik Individu (*Other Characteristics*) Ployhart dan Moliterno (2011) dalam Yuni Kasmawati (2017).
Self efficacy (Z)	Mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk	a. Keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis b. Keyakinan dapat mengelola usaha c. Keyakinan sukses dalam wirausaha d. Keyakinan dapat bertahan dalam menjalankan usaha

	mencapai hasil yang diinginkan. Menurutnya *self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki seberapapun besarnya. *Self efficacy* menekankan pada kompoonen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Bandura dalam Sarah Putri (2023),	e. Keyakinan untuk berpikir kreatif saat bekerja. Menurut Anggraeni & Nurcahya (2016) dalam penelitian Putra & Nugroho (2023),

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu (2026)

3.6 Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diberikan menjadi dua jenis, menurut Tontowi (2019) yaitu:

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder

dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, artikel dan lain-lain. (Tontowi, 2019).

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) yang mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian terutama sebagai pengukuran dan pengumpulan data berupa angket, seperangkat soal tes, lembar observasi, dan sebagainya.

Jika menggunakan instrumen penelitian ini tidak sesuai, tidak Reliabel dan tidak valid, maka hasil penelitian patut untuk diragukan akurasinya. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang di teliti secara tepat.

Tinggi rendahnya validitas menunjukkan ukuran dimana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang seharusnya. Sebelum digunakan, instrumen penelitian harus memenuhi kriteria validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis dicapai dengan memilah variabel secara hati-hati dan meringkasnya ke dalam dimensi atau indikator, dan kemudian dengan hati-hati mengajukan pertanyaan yang relevan. Validitas empiris dicapai dengan menguji instrumen di tempat penelitian. Jika hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, berarti valid. Untuk mengetahui tingkat validitas sebuah instrumen penelitian yang relatif mudah adalah dengan menggunakan alat analisis Korelasi *Pearson*. Apabila

nilai korelasi *Pearson* antara item dengan total item di atas 0,30, maka mengindikasikan instrumen tersebut valid. (Tontowi, 2019).

Ada beberapa faktor kritis yang harus dicermati dalam menentukan apakah instrument kuesioner memenuhi kriteria logis apa tidak, yaitu (Tontowi,2019) :

a. Sebelum menyusun kuesioner, teliti kembali apakah indikatornyasudah tepat (bukan dimensi) dan secara spesifik hanya mengukur variabel yang dimaksud dan tidak mengandung unsur-unsur pengukuran pada variabel lain. Hubungan antara indikator dengan variabel tidak boleh memiliki hubungan kausalitas, sebab indikator merupakan tanda-tanda spesifik mengenai adanya variabel. Jadi tidak boleh mempunyai hubungan pengaruh. Jika indikatornya tidak tepat, hasilnya bisa bias.
b. Responden yang menjawab harus memiliki pemahaman dan relevansiyang kuat dengan konsep penelitian dan memiliki hubunganketerikatan manajerial yang intens dengan objek penelitian. Jika tidak,hasilnya menjadi tidak akurat dan bisa mencerminkan adaan yang tidak sebenarnya.
c. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner harus konsisten mengandungpersepsi yang sejalan (positif atau negatif) dengan persepsi yangdibangun oleh variabel. Jika tidak konsisten hasil analisis bisa bertolak belakang dengan keadaan yang sesungguhnya.

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner harus netral tidak menggiring responden untuk memberikan dukungan atau jawaban tertentu, tidak menjelaskan adanya hubungan antar variabel, dan harus mengandungsatu pengukuran spesifik dari sebuah variabel.

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2021) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Tujuan uji validitas ini adalah untuk menguji keabsahan instrumen penelitian yang hendak disebarkan. Teknik yang akan digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi *product moment*. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yang diuji validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item, jika koefisien korelasi tersebut positif, maka item tersebut valid, sedangkan jika negatif maka tidak *v*alid yang kemudian akan digantikan atau dikeluarkan dari kuesioner.

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secaratepat. Tinggi rendahnya validitas menandakan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang seharusnya (Tontowi, 2019).

Untuk mengetahui tingkat validitas sebuah instrumen penelitian yang relatif mudah adalah dengan menggunakan alat analisis Korelasi *Pearson*. Apabila nilai korelasi *Pearson* antara item dengan total item di atas 0,30, makamengindikasikan instrumen tersebut valid. (Tontowi, 2019).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2021), uji reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data yang tidak *reliable*, tidak dapat diproses lebih

lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Suatu alat ukur yang dinilai *reliable* jika pengukuran tersebut menunjukkan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu.

Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas sebuah instrument penelitian yang relatif mudah adalah dengan menggunakan alat analisa Korelasi Pearson dan *Alpha Cronbach*. Apabila nilai Korelasi Pearson antara item dengan total item diatas 0,60, maka mengindikasikan instrument tersebut valid. Jika mulai Koefisien *Alpha Crobanch* diatas 0,60, maka mengindikasikan instrument tersebut *reliable* (Tontowi, 2019).

3.8 Metode Analisis Data

Ada dua metode statistik yang biasa digunakan dalam penelitian manajemen, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial: Statistik deskriptif adalah gambaran data lapangan dengan cara mempresentasikan data primer ke dalam tabulasi. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang variabel-variabel yang diteliti dan juga untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase, serta untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik dari responden pada objek penelitian (Tontowi, 2019).

Analisis statistik *inferensial* memfokuskan pada bidang kajian analisis dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan data sampel yang diperoleh. Metode statistik inferensial yang digunakan dalam analisis data pada pembahasan ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Alasan menggunakan SEM, pertimbangan bahwa hubungan kausal yang dirumuskan dalam banyak

penelitian dengan pendekatan kuantitatif, banyak menggunakan model yang tidak sederhana (kompleks). Bentuk hubungan kausal seperti ini membutuhkan analisis yang mampu menjelaskan secara simultan tentang hubungan tersebut sehingga metode yang digunakan dalam analisis data direkomendasikan menggunakan SEM. (Tontowi, 2019).

Model persamaan struktural, *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan kumpulan teknik-teknik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat berbentuk antara satu atau beberapa variabel dependen dengansatu atau beberapa variabel independen. Masing-masing konstruk dibangun dari beberapa variabel indikator, Ferdinand dalam Tontowi (2019).

Data yang diperoleh dan responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian melalui kuesioner yang disebarkan, akan dianalisis denganmenggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berdasarkan Program AMOS 23 dan SPSS 23. Program AMOS menunjukkan pengukuran masalah yang struktural, dan digunakan untuk menguji model hipotesis. Hal ini disebabkan adanya kemampuan untuk memperkirakan koefisien yang diketahui dari persamaan linier struktural, mengakomodasi model yang merupakan variabel laten, mengakomodasi kesalahan pengukuran pada variabel dependen dan independen.

Langkah-langkah pembentukan model persamaan struktural, Hair dalam Tontowi (2019) sebagai berikut :

a. Pengembangan Model Berbasis Teori

Langkah pengembangan model teoritis dilakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang akan dikembangkan. *Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empirik. *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan sebuah *confirmatory technique*. Teknik ini merupakan teknik menguji teori baru atau teori yang sudah dikembangkan dan yangakan diuji lagi secara empiris. Pengujian ini dapat dilakukan dengan mempergunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), tetapi *Structural Equation Modeling* (SEM) tidak dipergunakan untuk membentuk hubungan kausalitas baru, melainkan dipergunakan untuk menguji pengembangan kausalitas yang sudah ada justifikasi teorinya.

b. Pengembangan Diagram alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama digambarkan dalam sebuah diagram alur, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruksi dengan konstruksi lainnya, sedangkan garis-garislengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk. Pengukuran hubungan antar variabel dalam SEM dinamakan *structural model*.

Konversi diagram alur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran. persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari

(Tontowi, 2019):

a. Persamaan struktural (*structural equation*), yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman berikut ini :

variabel endogen = variabel eksogen + variabel endogen + error

b. Persamaan spesifik model pengukuran (*measurement model*), dimana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesakan antar konstruk.

Persamaan struktural yang akan dicari dan diuji koefisiennya adalah sebagai berikut:

$Y = g X + z$

$Y_1 = g_1 X_1 + z_1$

$Y_2 = g_2 X_1 + z_2$

Keterangan :

g (Gama) = koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen

b (Beta) = koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

z (Zeta) = galat model

c. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit.* Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak (Tontowi, 2019).

1. X^2-*Chi-square* statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai *chi-square*nya rendah. Semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p > 0.05$ atau $p > 0.10$.
2. RMSEA (*The root Mean Square Error of Approximation),* yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam polulasi (Hair dalam Tontowi, 2019). Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom.*
3. GFI (*Goodness of Fit Index)*, adalah ukuran non statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit)* sampai dengan 1.0 (*perfect fit)*. Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *'better fit'*.
4. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.
5. CMIN/DF, adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *Degree of Freedom*. CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi-square,* X^2 dibagi DFnya disebut X^2 relatif. Bila nilai X^2 relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.
6. TLI (*Tucker Lewis Index*), merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *base line model*, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya

sebuah model adalah ≥ 0,95 dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

7. CFI (*Comparative Fit Index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasi tingkat fit yang paling tinggi (Arbucle dalam Tontowi, 2016). Nilai yang direkomendasikan adalah CFI ≥ 0,95.

Dengan demikian indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model adalah seperti dalam tabel ini:

Tabel 3. 5

Kriteria Goodness of Fit

Goodness of Fit Index	*Cut – of Value*
Significaned Probability	≥ 0.05
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGRI	≥ 0.90
CMIN/DF	≤ 2.00
TLI	≥ 0.95
CFI	≥ 0.95

Sumber: Ferdinand dalam Tontowi (2019)

3.9 Pengujian Asumsi Model *Structural Equation Modeling* (SEM)

Prinsip uji hipotesis asumsi model, yaitu asumsi yang berkaitan dengan model dan asumsi yang berkaitan dengan pendugaan parameter dan pengujian hipotesis yang dijelaskan berikut (Tontowi, 2019) :

a. Asumsi linearitas yaitu asumsi yang menghendaki semua hubungan berbentuk linier. Uji linearitas, untuk memeriksanya dapat dilakukan dengan membuat diagram pencar (*scatter diagram*) atau pendekatan *curve fit* (pada *software* SPSS). Pengujian asumsi linearitas menggunakan metode *curve fit* yang dilakukan dengan *software* SPSS. Rujukan yang digunakan adalah jika nilai Sig model Linear < 0.05 maka asumsi linearitas terpenuhi.

b. Asumsi tidak adanya *outlier* (pencilan). *Outlier* merupakan observasi yang muncul dengan nilai ekstrim secara *univariate* maupun *multivariate* karena kombinasi karakteristik unik dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. *Outlier* muncul dengan empat (4) kategori berikut:

   1) *Outlier* muncul karena kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukkan data atau kesalahan dalam mengkode data.
   2) *Outlier* muncul karena keadaan khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai apa yang menyebabkan munculnya nilai ekstrim tersebut.
   3) *Outlier* muncul karena adanya suatu alasan, tetapi tidak dapat diketahui perihal penyebab munculnya ekstrim itu.
   4) *Outlier* muncul dalam rentang nilai yang ada, tetapi apabila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim, yang disebut dengan *multivariate outlier*, maka menggunakan metode pengujian *Mahalanobisdistance*.

Asumsi normalitas sebaran, yaitu data yang akan dianalisis (*variabellatent*) dengan menyebar normal (normal ganda). Dengan sampel yang besar (100), asumsi ini tidak terlalu kritis, landasannya adalah Dalil Limit Pusat (*Central Limit Theorm*), yaitu jika n (*sample size*) besar maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal walaupun populasi dari mana sampel terssebut diambil tidak terdistribusi normal.

3.10 Pengujian Model Struktural: Uji Hipotesis Penelitian

Setelah model tersebut memenuhi syarat, maka yang perlu dilakukan selanjutnya adalah uji *regression weight/loading* faktor. Uji ini dilakukan sama dengan uji t terhadap *regression weight* atau *loading* faktor atau koefisien model (Tontowi, 2019). Pengujian ini dilakukan terhadap :

a. Hipotesis mengenai *measurement* model :

Parameter Lambda (λ), yaitu parameter yang berkenaan dengan pengukuran variabel *latent* berdasarkan variabel *manifest* (berkaitan dengan validitas instrumen).

Hipotesis yang diuji:

$H_0 : \lambda_i = 0$ (tidak signifikan)

$H_1 : \lambda_i > 0$ (signifikan)

b. Hipotesis mengenai *structural model* :

1. Parameter Beta (β), yaitu parameter pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam *structural model*.

   Hipotesis yang diuji :

   $H_0 : \beta_i = 0$ (tidak signifikan)

   $H_1 : \beta_i \neq 0$ (signifikan)

2. 2. Parameter Gama (□), yaitu parameter pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen dalam *structural model*.

   Hipotesis yang diuji :

   $H_0 : \square_i = 0$ (tidak signifikan)

   $H_1 : : \square_i \neq 00$ (signifikan)

Uji ini sama dengan uji t (uji parsial) dalam *multiple regression*, uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}, dengan ketentuan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel tersebut signifikan dan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti variabel tersebut tidak signifikan

Ferdinand dalam Tontowi (2019) menjelaskan bahwa t_{hitung} identik dengan C.R (*critical ratio*) yang diuji dengan nilai probabilitas p, dimana jika $p < 0.05$ menunjukkan pengaruh yang signifikan dan jika $p > 0.05$ menunjukkan tidak signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Universitas Kaltara merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berlokasi di Tanjung Selor, Kalimantan Utara. Universitas ini berada di bawah naungan Yayasan Kaltara dan menyelenggarakan pendidikan tinggi di berbagai bida ng ilmu melalui beberapa fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Pertanian, dan Fakultas MIPA. Program studi yang tersedia antara lain Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Teknik Sipil, Arsitektur, Administrasi Negara, Agroteknologi, Matematika, dan Fisika.

Sebagai perguruan tinggi yang berkomitmen dalam pengembangan sumber daya manusia di Kalimantan Utara, Universitas Kaltara telah menyelenggarakan mata kuliah Kewirausahaan bagi mahasiswa di seluruh program studi. Mata kuliah ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan mindset kewirausahaan sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja maupun untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Penelitian ini mengambil objek seluruh mahasiswa aktif Universitas Kaltara yang telah atau sedang mengambil mata kuliah Kewirausahaan, dengan total responden sebanyak 179 mahasiswa dari berbagai program studi.

Penyelenggaraan mata kuliah Kewirausahaan di Universitas Kaltara tidak seragam di setiap program studi, baik dari segi nama mata kuliah, semester penawaran, maupun dosen pengampu. Rincian mata kuliah Kewirausahaan pada masing-masing fakultas dan program studi disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1

Sebaran Matakuliah Kewirausahaan Setiap Semester Di Universitas Kaltara

Fakultas	Jurusan	Semester	Dosen
Ekonomi	Manajemen Pembangunan	IV	Suud Ema Fauziah
	Manajemen	III	Dewi Qomariah Imelda
		V	Dewi Qomariah Imelda
Ilmu Sosial dan Politik	Administrasi Negara	V	Iskandar
MIPA	Fisika	V	Rasmah
	Matematika	VII	Rasmah
Pertanian	Agroteknologi	V	Nila Rusyanti
Teknik	Arsitektur	VII	Evan Christian
	Teknik Sipil	IV	Novrisal

Sumber: Data akademik Universitas Kaltara, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa mata kuliah Kewirausahaan diselenggarakan pada seluruh fakultas di Universitas Kaltara, meliputi Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas MIPA, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Teknik. Meskipun terdapat variasi dalam penamaan mata kuliah, seperti "Dasar-dasar Kewirausahaan" pada Program Studi Manajemen semester III dan "Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil" pada semester V, serta perbedaan semester penawaran yang berkisar antara semester III hingga VII, substansi mata

kuliah tersebut tetap berorientasi pada pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan mindset kewirausahaan bagi mahasiswa. Keberagaman ini menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam menetapkan responden penelitian secara lintas program studi, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan pengalaman mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan secara lebih menyeluruh di lingkungan Universitas Kaltara.

4.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Bagian ini menyajikan deskripsi karakteristik responden penelitian yang diperoleh dari hasil rekapitulasi data kuesioner terhadap 179 mahasiswa Universitas Kaltara yang telah atau sedang mengambil mata kuliah Kewirausahaan. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi jenis kelamin, sebagai gambaran awal untuk memahami komposisi demografis subjek dalam penelitian ini. Uraian mengenai karakteristik responden tersebut dijelaskan pada sub-bab berikut.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari rekapitulasi data yang didapatkan berdasarkan pengisian kuisioner, gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4. 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	57	32%
Perempuan	122	68%
Total	**179**	**100%**

Sumber: Data primer diolah 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat divisualisasikan melalui diagram berikut:

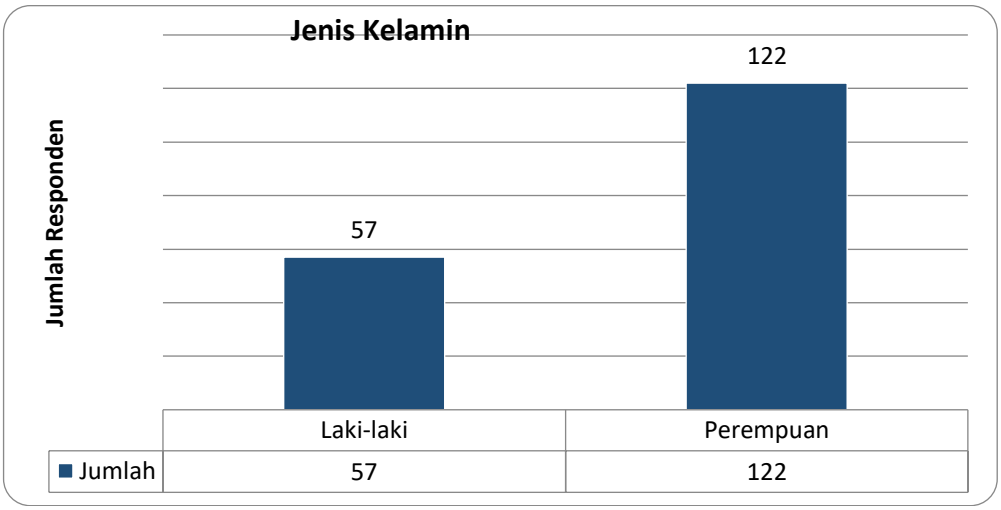

Sumber: Data primer diolah 2026

Gambar 4. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa dari 179 responden mahasiswa Universitas Kaltara, Jumlah responden yang paling dominan adalah mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 122 orang atau 68%, sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang atau 32%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan di Universitas Kaltara didominasi oleh perempuan.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dari rekapitulasi data yang didapatkan berdasarkan pengisian kuisioner, gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
19 Tahun	7	3%
20 Tahun	29	12,18%
21 Tahun	63	26%
22 Tahun	37	16%
23 Tahun	28	12%
24 Tahun	9	4%
25 Tahun	63	26%
26 Tahun	1	0,42%
41 Tahun	1	0,72%
Total	**179**	**100%**

Sumber: Data primer diolah 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, distribusi responden berdasarkan usia dapat divisualisasikan melalui diagram berikut:

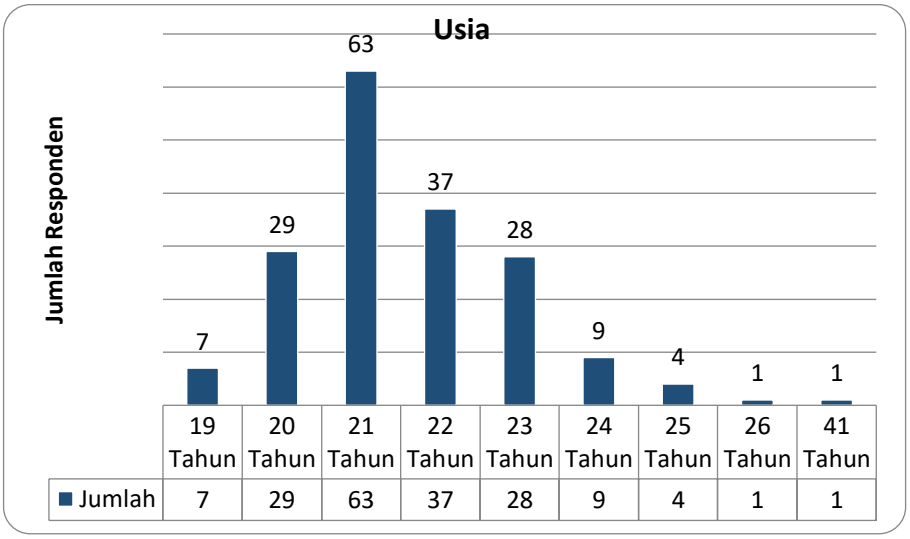

Sumber: Data primer diolah 2026

Gambar 4. 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 179 responden mahasiswa Universitas Kaltara, responden terbanyak berusia 21 tahun dan 25 tahun masing-masing sebanyak 63 responden atau 26%, diikuti responden berusia 22 tahun sebanyak 37 responden atau 16%, responden berusia 23 tahun sebanyak 28 responden atau 12%, responden berusia 20 tahun sebanyak 29 responden atau 12,18%, responden berusia 24 tahun sebanyak 9 responden atau 4%, dan responden berusia 19 tahun sebanyak 7 responden atau 3%. Sedangkan responden paling sedikit berusia 26 tahun dan 41 tahun masing-masing sebanyak 1 responden atau 0,42% dan 0,72%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia produktif antara 21 hingga 25 tahun yang potensial untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Dari rekapitulasi data yang didapatkan berdasarkan pengisian kuesioner, gambaran karakteristik responden berdasarkan jurusan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 4

Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah	Persentase
Manajemen	62	35%
Ekonomi Pembangunan	8	4%
Teknik Sipil	32	18%
Arsitektur	5	3%
Administrasi Negara	46	26%
Agroteknologi	22	12%
Matematika	3	2%
Fisika	1	1%
Total	**179**	**100%**

Sumber: Data primer diolah 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 di atas, distribusi responden berdasarkan program studi dapat divisualisasikan melalui diagram berikut:

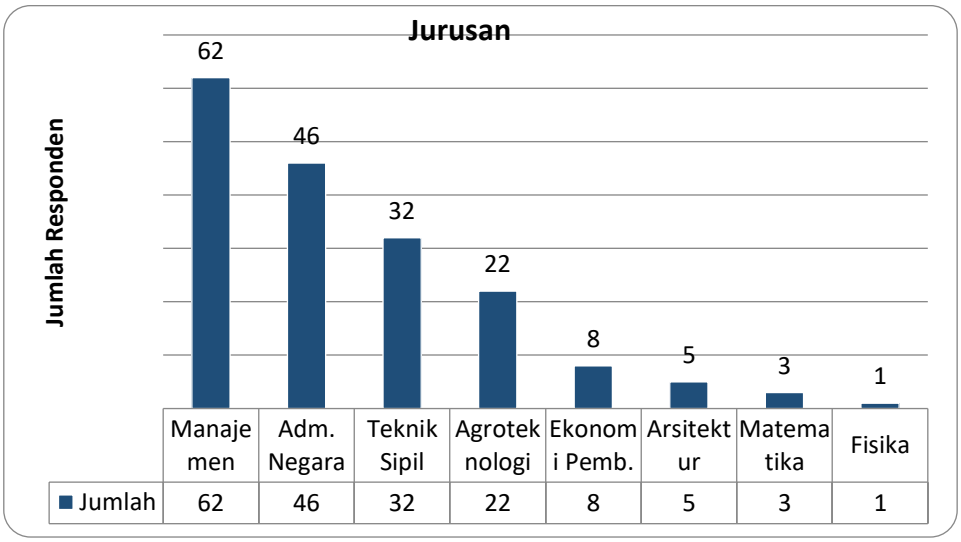

Sumber: Data primer diolah 2026

Gambar 4. 3

Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 179 responden mahasiswa Universitas Kaltara, responden terbanyak berasal dari Program Studi Manajemen yaitu sebanyak 62 responden atau 35%, diikuti Program Studi Administrasi Negara sebanyak 46 responden atau 26%, dan Program Studi Teknik Sipil sebanyak 32 responden atau 18%. Sedangkan responden paling sedikit berasal dari Program Studi Fisika yaitu sebanyak 1 responden atau 1%. Hal ini mencerminkan bahwa mata kuliah Kewirausahaan diikuti oleh mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Kaltara, sehingga data penelitian ini bersifat lintas jurusan dan representatif.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

Dari rekapitulasi data yang didapatkan berdasarkan pengisian kuesioner, gambaran karakteristik responden berdasarkan semester dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5

Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

Semester	Jumlah	Persentase
Semester 4	35	20%
Semester 6	55	31%
Semester 8	77	43%
Semester 10	9	5%
Semester 12	3	2%
Total	**179**	**100%**

Sumber: data primer diolah 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas, distribusi responden berdasarkan semester dapat divisualisasikan melalui diagram berikut:

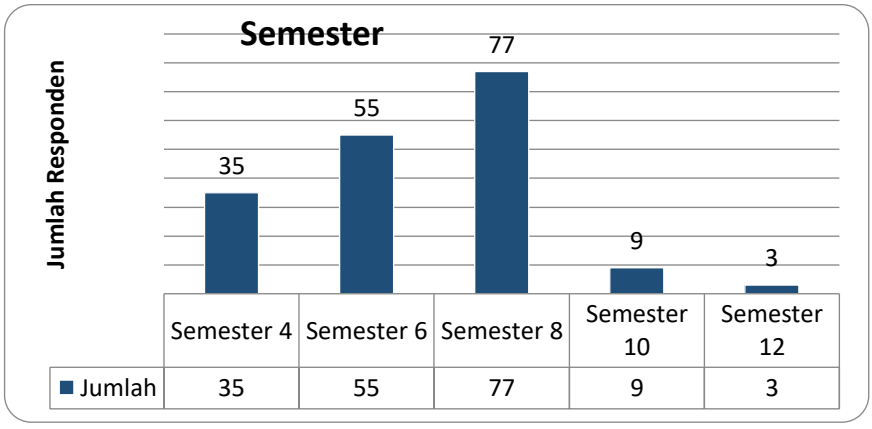

Sumber: Data primer diolah 2026

Gambar 4. 4

Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 179 responden mahasiswa Universitas Kaltara, responden terbanyak berada pada Semester 8 yaitu sebanyak 77 responden atau 43%, diikuti Semester 6 sebanyak 55 responden atau 31%, dan Semester 4 sebanyak 35 responden atau 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa yang telah menempuh perkuliahan pada tahap menengah hingga akhir, sehingga telah mendapatkan pengalaman belajar kewirausahaan yang cukup memadai sebagai bekal dalam mengembangkan jiwa wirausaha.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Mahasiswa Yang Sudah Memiliki Usaha

Dari rekapitulasi data yang didapatkan berdasarkan pengisian kuesioner, gambaran karakteristik responden berdasarkan kepemilikan usaha dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Mahasiswa Yang Sudah Memiliki Usaha

Kategori	Jumlah	Persentase
Belum Memiliki Usaha	150	83%
Sudah Memiliki Usaha	31	17%
Total	**179**	**100%**

Sumber: data primer diolah 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 di atas, distribusi responden berdasarkan kepemilikan usaha dapat divisualisasikan melalui diagram berikut:

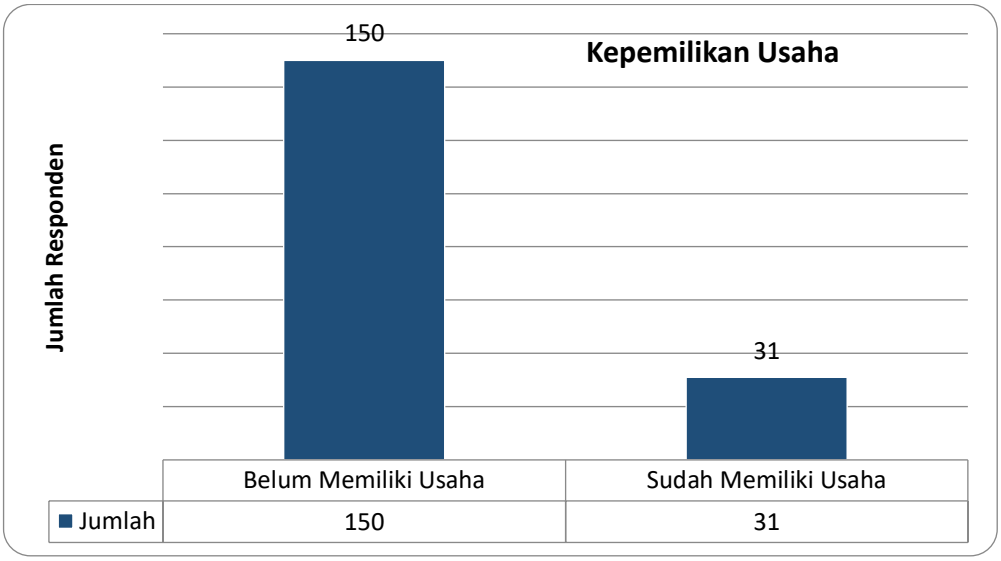

Sumber: data primer diolah 2026

Gambar 4. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Mahasiswa Yang Sudah Memiliki Usaha

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 179 responden mahasiswa Universitas Kaltara, sebagian besar belum memiliki usaha yaitu sebanyak 150 responden atau 83%, sedangkan responden yang sudah memiliki usaha sebanyak 31 responden atau 17%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah menerima pendidikan kewirausahaan, realisasi usaha secara nyata masih relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan adanya celah antara pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dengan tindakan nyata untuk memulai usaha secara mandiri.

4.3 Uji Instrumen Penelitian

Uji intrumen penelitian ini meliputi validitas dan reliabilitas pada penyebaran instrumen penelitian diperoleh 179. Kuesioner yang terisi dan rekap hasil pengujian validitas dan reliabel di sajikan secara lengkap pada lampiran.

4.3.1 Hasil Uji Instrumen Validitas

Validitas instrumen diuji dengan alat analisis Korelasi Pearson antara item dengan total item. Jika nilai korelasi diatas 0.30 mengindikasi item tersebut valid. sebaliknya jika korelasi ≤ 0.30 mengindikasikan item tersebut tidak valid pada proses penyebaran instrumen penelitian dan diperoleh 179 kuesioner yang terisi yang lengkap dan hasil pengujiannya validitas dan relialibilitas disajikan lengkap pada lampiran II, dan layak untuk tidak diikutsertakan pada tahap selanjutnya (Sugiyono, 2020). Hasil pengujian validitas setiap variabel disajikan seperti dalam tabel 4.7 berikut :

Tabel 4. 7

Hasil Uji Instrumen Validitas

Variabel	Indikator	Korelasi	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan(X)	X1	0.887	Valid
	X2	0.903	Valid
	X3	0.844	Valid
Self Efficacy (Z)	Z1	0.737	Valid
	Z2	0.862	Valid
	Z3	0.830	Valid
	Z4	0.905	Valid
	Z5	0.628	Valid
Human Capital	Y1	0.884	Valid
	Y2	0.809	Valid
	Y3	0.608	Valid
	Y4	0.805	Valid

Sumber: Data primer diolah 2026 (Lampiran II)

Dari Tabel 4.7 di atas terlihat bahwa pada variabel Pendidikan Kewirausahaan (X) memiliki tiga indikator yaitu Kurikulum (X1), Kualitas Tenaga Pendidik (X2), dan Fasilitas Belajar (X3), dengan nilai korelasi berada di antara 0,844 – 0,903. Dari besarnya nilai korelasi tersebut terlihat bahwa seluruh nilai lebih besar dari 0,30 sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid.

Pada variabel *Self Efficacy* (Z) memiliki lima indikator yaitu Keinginan Meluncurkan Bisnis (Z1), Keyakinan Mengelola Usaha (Z2), Keyakinan Sukses Berwirausaha (Z3), Keyakinan Dapat Bertahan (Z4), dan Keyakinan Berpikir Kreatif (Z5), dengan nilai korelasi berada di antara 0,628 – 0,905. Dari besarnya nilai korelasi tersebut terlihat bahwa seluruh nilai lebih besar dari 0,30 sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid

Demikian juga pada variabel *Human Capital* (Y) memiliki empat indikator yaitu Pengetahuan (Y1), Keterampilan (Y2), Kemampuan (Y3), dan Karakteristik Individu (Y4), dengan nilai korelasi berada di antara 0,608 – 0,884. Dari besarnya nilai korelasi tersebut terlihat bahwa seluruh nilai lebih besar dari 0,30 sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid.

Dari hasil pengujian instrumen pada tiga variabel penelitian yaitu Pendidikan Kewirausahaan (X), *Self Efficacy* (Z), dan *Human Capital* (Y), seluruh dua belas (12) pernyataan dinyatakan valid, sehingga data penelitian yang diperoleh dari hasil instrumen dapat digunakan untuk analisis data lebih lanjut.

4.3.2 Hasil Uji Instrumen Realibilitas

Reliabilitas instrumen diuji dengan alat analisis *Alpha Cronbach*. Jika koefisien *Alpha Cronbach* di atas 0.60 mengindikasi instrumen reliabel. Sebaliknya

jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* di bawah 0.60 mengindikasikan instrumen tidak reliabel (Tontowi, 2019). Hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian disajikan seperti dalam Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 8

Hasil Uji Instrumen Realibilitas

Variabel	*Reliability Coefficients*	*Cronbach Alpha*	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan	3 Item	0.941	Reliabel
Self Efficacy	5 Item	0.919	Reliabel
Human Capital	4 Item	0.897	Reliabel

Sumber: Data primer diolah 2026 (Lampiran II)

Dari tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 yaitu berkisar antara 0.897 hingga 0.941, karena nilai *Cronbach Alpha* lebih dari dari tiga variabel >0,60 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel di atas dinyatakan reliabel, artinya semua instrumen dalam penelitian ini dinyatakan andal atau dapat dipercaya.

4.4 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen kuesioner dengan pertanyaan tertutup menggunakan lima pilihan jawaban yaitu : Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Netral (skor 3), Setuju (skor 4), dan Sangat Setuju (skor 5). Tujuan dari deskripsi variabel penelitian yang merupakan bagian dari analisis statistika deskriptif adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi jawaban responden terhadap kuesioner yang dibagikan dan menggabarkan secara mendalam mengenai variabel Pendidikan Kewirausahaan (X), *Self Efficacy* (Z), dan *Human*

Capital (Y) yang dianalisis dalam penelitian ini. Distribusi frekuensi tersebut diperoleh dari hasil tabulasi skor jawaban responden.

Adapun kriteria penilaian kualitatif terhadap hasil tabulasi jawaban responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9

Tabel Nilai dan Predikat

Nilai	Kualifikasi
0,1 -1,0	Sangat Buruk
1,1-2,0	Buruk
2,1-3,0	Cukup
3,1-4,0	Baik
4,1-5,0	Sangat Baik

Sumber: Tontowi (2019)

4.4.1 Deskripsi Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X)

Dalam variabel pendidikan kewirausahaan (X) terdapat tiga indikator yaitu kurikulum (X1.1), kualitas tenaga didik (X1.2), fasilitas belajar mengajar (X1.3), yang digunakan sebagai kuesioner untuk mengetahui tanggapan responden mengenai kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa Universitas Kaltara. Adapun hasil jawaban responden penelitian dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4. 10

Deskripsi Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X)

No	Indikator	Skor					Rata Rata
		1	2	3	4	5	
1	X1.1	0	22	25	71	61	3,9
		0	12,3%	14,0%	39,7%	34,1%	
2	X1.2	0	22	26	70	61	3,9
		0	12,3%	14,5%	39,1%	34,1%	
3	X1.3	5	14	24	77	59	3,9
		2,8%	7,8%	13,4%	43,0%	33,0%	
Rata-rata Skor Jawaban Responden							**3.9**

Sumber : Data primer diolah 2026 (Lampiran III)

Dari tabel di atas dapat diketahui indikator pertama yaitu pendidikan kewirausahaan ahasiswa Universitas Kaltara adalah kurikulum (X1.1), dengan pernyataan “saya memperoleh pengetahuan berwirausaha dari pendidikan formal (kampus)”, responden mendominas jawaban setuju dengan jumlah 71 responden atau 39,7%. Dengan pernyataan Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,9. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik terhadap pernyataan tersebut.

Pada indikator kedua adalah kualitas tenaga didik (X1.2), dengan pernyataan “dosen saya memiliki pengetahuan yang baik tentang kewirausahaan". Responden menilai dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan memiliki kualitas mengajar yang baik dan mampu menyampaikan materi secara efektif, didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 70 responden atau 39,1%. Rata-rata jawaban

responden pada indikator ini adalah 3,9. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik terhadap pernyataan tersebut.

Pada indikator ketiga adalah fasilitas pembelajaran (X1.3), dengan pernyataan "fasilitas pendukung pembelajaran kewirausahaan di kampus sudah memadai". Responden menilai fasilitas yang disediakan dalam proses pembelajaran kewirausahaan sudah memadai dan mendukung proses belajar mengajar, didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 77 responden atau 43,0%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,9. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik terhadap pernyataan tersebut.

Dari hasil jawaban secara keseluruhan pada variabel pendidikan kewirausahaan, rata-rata total skor jawaban responden sebesar 3,9 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pandangan respon terhadap pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh Universitas Kaltara Tanjung Selor adalah baik.

4.4.2 Deskripsi Variabel *Self Efficacy* (Z)

Dalam variabel *self efficacy* (Z) terdapat lima indikator yaitu keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis(Z1), keyakinan dapat mengelola usaha (Z2), keyakinan sukses dalam wirausaha (Z3), keyakinan dapat bertahan dalam menjalankan usaha (Z4), keyakinan untuk berfikir kreatif saat bekerja (Z5), yang digunakan sebagai kuesioner untuk mengetahui tanggapan responden mengenai tingkat keyakinan diri mahasiswa Universitas Kaltara dalam berwirausaha. Adapun hasil jawaban responden penelitian dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4. 11

Deskripsi Variabel *Self Efficacy* (Z)

No	Indikator	Skor					Rata Rata
		1	2	3	4	5	
1	Z1	2	22	41	75	39	3.7
		1.1%	12.3%	22.9%	41.9%	21.8%	
2	Z2	5	22	32	76	44	3.7
		2.8%	12.3%	17.9%	42.5%	24.6%	
3	Z3	6	21	45	76	31	3.5
		3.4%	11.7%	25.1%	42.5%	17.3%	
4	Z4	11	10	37	72	49	3.7
		6.1%	5.6%	20.7%	40.2%	27.4%	
5	Z5	2	33	59	60	25	3.4
		1.1%	18.4%	33.0%	33.5%	14.0%	
Rata-rata Skor Jawaban Responden							**3.6**

Sumber: Data primer diolah, 2026(Lampiran III)

Dari tabel di atas dapat diketahui indikator pertama *self efficacy* mahasiswa Universitas Kaltara dengan pernytaan “saya memiliki keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis sendiri” (Z1), dari pernyataan tersebut mendominasi jawaban setuju dengan jumlah 75 responden atau 41,9%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik terhadap pernyataan tersebut.

Pada indikator kedua adalah keyakinan mengelola usaha (Z2), dengan pernyataaan responden “saya yakin mampu mengelola usaha dengan baik”, didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 76 responden atau 42,5%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik pada pernyataan tersebut.

Pada indikator ketiga adalah keyakinan sukses wirausaha (Z3), dengan pernyataan saya percaya usaha yang saya jalankan dapat mencapai kesuksesan", didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 76 responden atau 42,5%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon cukup baik pada pernyataan tersebut.

Pada indikator keempat adalah keyakinan dapat bertahan (Z4), dengan pernyataan "saya yakin mampu bertahan menghadapi kesulitan usaha", didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 72 responden atau 40,2%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik pada pernyataan tersebut.

Pada indikator kelima adalah keyakinan berpikir kritis (Z5), dengan pernyataan "saya yakin mampu menghasilkan ide-ide kreatif", didominasi oleh jawaban cukup setuju dengan jumlah 59 responden atau 33,0%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,4. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon cukup baik pada pernyataan tersebut.

Dari hasil jawaban secara keseluruhan pada variabel *self efficacy*, rata-rata skor jawaban responden sebesar 3,6 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pandangan respondenterhadap *self efficacy* mahasiswa universitas kaltara adalah baik.

4.4.3 Deskripsi Variabel *Human Capital* (Y)

Dalam variabel *human capital* (Y) terdapat empat indikator yaitu pengetahuan (Y1), keterampilan (Y2), kemampuan (Y3), karakteristik (Y4), yang digunakan sebagai kuesioner untuk mengetahui tanggapan responden mengenai

tingkat kualitas modal manusia mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda. Adapun hasil jawaban responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12

Deskripsi Variabel *Human Capital* (Y)

No	Indikator	Skor					Rata Rata
		1	2	3	4	5	
1	Y1	11	7	39	80	42	3.7
		6.1%	3.9%	21.8%	44.7%	23.5%	
2	Y2	2	18	36	88	35	3.8
		1.1%	10.1%	20.1%	49.2%	19.6%	
3	Y3	6	13	26	81	53	3.9
		3.4%	7.3%	14.5%	45.3%	29.6%	
4	Y4	3	17	35	82	42	3.8
		1.7%	9.5%	19.6%	45.8%	23.5%	
Rata-rata Skor Jawaban Responden							3.8

Sumber: Data primer diolah 2026 (Lampiran III)

Dari tabel di atas dapat diketahui indikator pertama *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara adalah pengetahuan (Y1), dengan pernyataan "saya memahami dasar-dasar kewirausahaan", didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 80 responden atau 44,7%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik pada pernyataan tersebut.

Pada indikator kedua adalah keterampilan (Y2), dengan pernyataan "saya mampu mengelola usaha dengan baik", didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 88 responden atau 49,2%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini

adalah 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik pada pernyataan tersebut.

Pada indikator ketiga adalah kemampuan (Y3), dengan pernyataan "saya mampu mengambil keputusan dalam situasi bisnis", didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 81 responden atau 45,3%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,9. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik pada pernyataan tersebut.

Pada indikator keempat adalah karakteristik individu (Y4), dengan pernyataan "saya yakin mampu menghasilkan ide-ide kreatif dalam menjalankan usaha", didominasi oleh jawaban setuju dengan jumlah 82 responden atau 45,8%. Rata-rata jawaban responden pada indikator ini adalah 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya memberikan respon baik pada pernyataan tersebut.

Dari hasil jawaban secara keseluruhan pada variabel *human capital*, rata-rata skor jawaban responden sebesar pada empat indikator berkisar anatara 3,7 hingga 3,9 dengan rata-rata keseluruhan 3,8,hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pandangan responden terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara sebagai calon wirausahawan muda berada pada kategori baik.

4.5 Hasil Pengujian Analisis SEM

Terdapat beberapa pengujian asumsi yang dilakukan dalam SEM yaitu normalitas, outlier, dan linearitas.

4.5.1 Normalitas

Asumsi normalitas *multivariate* diuji dengan bantuan *software* AMOS 23 pada Lampiran III. Hasil pengujian diperoleh nilai *critical ratio* sebesar 14,695

dengan nilai kritis Z_{hitung} untuk α 5% adalah sebesar 40,268. Karena nilai mutlak CR untuk multivariate sebesar 14,695< 40,268 maka asumsi normalitas multivariate terpenuhi data terbukti normal.

4.5.2 *Outlier*

Untuk menguji ada tidaknya *outlier*, dapat dilihat dengan *mahalanobis distanc*e (Md). *Mahalanobis distance* adalah suatu jarak yang mengukur jauh dekatnya titik pusat data "rata-rata" dengan masing-masing titik observasi. Dalam kasus ini titik observasi adalah nomor kuisioner dari responden. Pemeriksaan terhadap *outliers multivariat* dilakukan menggunakan kriteria mahalanobis pada tingkat p<0.001. *Mahalanobis distance* dievaluasi menggunakan χ^2 pada derajat bebas sebesar banyaknya paramater dalam model yang digunakan yaitu= 179 dimana dari tabel statistik diperoleh X^2_{179}= 146.119.744 Kaidah pengambilan keputusan, jika Md dari titik obeservasi > 146.119.744 dikatakan bahwa titik observasi itu adalah *outlier*, sedangkan jika Md dari titik observasi < 146.119.744 maka dikatakan bahwa titik observasi itu bukan suatu outlier.

Dari tabel *Mahalanobis distance* (Lampiran V) dapat dilihat bahwa titik observasi yang paling jauh adalah responden ke 57 dengan nilai Md= 40.033 Jika dibandingkan dengan nilai X^2_{179}= 146.119.744 maka nilai Md titik ke-179 < 146.119.744 maka disimpulkan bahwa semua titik observasi bukan merupakan outlier, Tidak ada jawaban responden yang dapat merusak data.

4.5.3 Linearitas

Pengujian asumsi linearitas menggunakan metode *curva fit* yang dilakukan dengan software SPSS. Rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika

nilai sig model linear < 0.05 maka asumsi linearitas terpenuhi (Tontowi, 2016), hasil pengujian linearitas hubungan antara variabel baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung ditampilkan dalam tabel 4.13 berikut:

Tabel 4. 13

Hasil Pengujian Linearitas

Hubungan Antar Variabel		**Standar Pengujian**	**Hasil Pengujian**	**Keputusan**
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	*Human Capital* (Y)	< 0.05	0.000	Linier
Self efficacy (Z)	*Human Capital* (Y)	< 0.05	0.000	Linier
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	*Self efficacy* (Z)	< 0.05	0.000	Linier

Sumber: Data penelitian diolah 2026 (Lampiran III)

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua model yang terbentuk linier dan signifikan sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

4.6 *Goodness of fit Model*

Model teoritis pada kerangka konseptual penelitian, dikatakan fit jika didukung oleh data empiris. Hasil penguji *Goodness of fit overall model*, sesuai dengan analisis SEM pada lampiran guna mengetahui model apakah model hipotesis didukung oleh data empirik diberikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 14

Hasil Pengujian *Goodness of fit Model*

Kriteria	*Cut- of value*	Hasil Model	Keterangan
Khi Kuadrat	≥ 0.05	45.537	Model Baik
p-value	≥ 0.05	0.010	Model Tidak Baik
CMIN/DF	≤ 2.00	1.751	Model Baik
GFI	≥ 0.90	0.960	Model Baik
AGFI	≥ 0.90	0.881	Model Tidak Baik
TLI	≥ 0.95	0.981	Model Baik
CFI	≥ 0.95	0.993	Model Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.065	Model Baik

Sumber: Data penelitian diolah 2026 (Lampiran IV)

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian *goodness of fit* menunjukkan bahwa dari delapan kriteria yang digunakan, enam kriteria terpenuhi dengan baik (Model Fit) dan dua kriteria lainnya, yaitu p-value (0.010) yang berada di bawah nilai *cut-off* ≥ 0.05, dan AGFI (0.881) yang berada sedikit di bawah nilai *cut-off* ≥ 0.90. Secara keseluruhan, model penelitian ini dapat dikatakan baik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

4.7 Model Pengukuran *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Menurut Tontowi (2016) model pengukuran diukur dari nilai *loading factor* (*standardize coefficient*) pada setiap indikator ke variabel laten. Nilai *loading factor* menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel. Indikator dengan *loading factor* besar menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan pengukur variabel yang paling kuat (dominan).

4.7.1 Pengujian *Measurenment* Model Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X)

Variabel pertama pendidikan kewirausahaan (X), variabel ini diukur oleh tiga indikator. Berikut disajikan hasil measurement model sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Pengujian *Measurenment* Model Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X)

Indikator	Standardize	P-Value	Keterangan
X1= Kurikulum	0.93	***	Signifikan
X2= Kualitas tenaga didik	0.94	***	Signifikan
X3= Fasilitas tenaga didik	0.88	***	Signifikan

Sumber: Data penelitian diolah 2026 (Lampiran III)

Dari tabel di atas, diperoleh hasil *measurement model* pada variabel pendidikan kewirausahaan (X), diukur oleh tiga indikator yaitu (X1) kurikulum, (X2) kualitas tenaga didik, dan (X3) fasilitas pembelajaran. Dari tiga indikator tersebut seluruhnya signifikan mengukur variabel pendidikan kewirausahaan (X), karena memiliki nilai *p-value* < 0,05. Dari nilai *standardize outer loading* didapatkan indikator yang memiliki nilai tertinggi pada indikator (X2) kualitas tenaga didik dengan nilai koefisien *standardize* atau *loading factor* sebesar 0,94 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator ini signifikan dan paling dominan dalam mengukur pendidikan kewirausahaan. Mengingat koefisien *standardize* atau *loading factor* bertanda positif mengindikasikan semakin tinggi nilai *standardize* atau *loading factor* yang

diberikan pada indikator kualitas tenaga didik (X2) maka hasil pengukuran variabel pendidikan kewirausahaan juga akan semakin meningkat, dan hal ini juga menunjukkan bahwa indikator inilah yang dipandang paling berpengaruh terhadap pembentukan variabel pendidikan kewirausahaan.

4.7.2 Hasil Pengujian *Measurenment* Model Variabel *Self Efficacy* (Z)

Hasil pengujian *measurement model* variabel *self efficacy* (Z) disajikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 16

Hasil *Pengujian Measurenment* Model Variabel Self Efficacy (Z)

Indikator	Standardize	P-Value	Keterangan
Z1= Keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis	0,64	0.000	Signifikan
Z2= Keyakinan mengelola usaha	0,94	0.000	Signifikan
Z3= Keyakinan sukses wirausaha	0,88	0.000	Signifikan
Z4=Keyakinan dapat bertahan	0,95	0.000	Signifikan
Z5=Keyakinan berfikir kritis	0,65	0.000	Signifikan

Sumber: Data penelitian diolah 2026 (Lampiran III)

Dari tabel di atas, diperoleh hasil *measurement model* pada variabel *self efficacy* (Z), diukur oleh lima indikator yaitu (Z1) keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis, (Z2) keyakinan mengelola usaha, (Z3) keyakinan sukses wirausaha, (Z4) keyakinan dapat bertahan, dan (Z5) keyakinan berpikir kritis. Dari lima indikator tersebut seluruhnya signifikan mengukur variabel *self efficacy* (Z), karena memiliki nilai *p-value* < 0,05. Dari nilai *standardize outer loading* didapatkan indikator yang memiliki nilai tertinggi pada indikator (Z4) keyakinan dapat bertahan dengan nilai koefisien *standardize* atau *loading factor* sebesar 0,95 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator

ini signifikan dan paling dominan dalam mengukur *self efficacy*. Mengingat koefisien *standardize* atau *loading factor* bertanda positif mengindikasikan semakin tinggi nilai *standardize* atau *loading factor* yang diberikan pada indikator keyakinan dapat bertahan (Z4) maka hasil pengukuran variabel *self efficacy* juga akan semakin meningkat, dan hal ini juga menunjukkan bahwa indikator inilah yang dipandang paling berpengaruh terhadap pembentukan variabel *self efficacy* mahasiswa Universitas Kaltara.

4.7.3 Hasil Pengujian *Measurenment Model* Variabel *Human Capital* Mahasiswa (Y)

Hasil pengujian *measurement model* variabel *human capital* (Y) disajikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 17
Hasil Pengujian Measurenment Model Variabel Human Capital Mahasiswa (Y)

Indikator	Standardize	P-Value	Keterangan
Y1=Pengetahuan	0,95	***	Signifikan
Y2=Keterampilan	0,77	***	Signifikan
Y3=Kemampuan	0,70	***	Signifikan
Y4=Karakteristik individu	0,40	***	Signifikan

Sumber: Data penelitian diolah 2026 (Lampiran III)

Dari tabel di atas, diperoleh hasil *measurement model* pada variabel *human capital* (Y), diukur oleh empat indikator yaitu (Y1) pengetahuan, (Y2) keterampilan, (Y3) kemampuan, dan (Y4) karakteristik individu, empat indikator tersebut seluruhnya signifikan mengukur variabel *human capital* (Y), karena memiliki nilai *p-value* < 0,05. Dari nilai *standardize outer loading* didapatkan

indikator yang memiliki nilai tertinggi pada indikator (Y1) pengetahuan dengan nilai koefisien *standardize* atau *loading factor* sebesar 0,95 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator ini signifikan dan paling dominan dalam mengukur *human capital*. Mengingat koefisien *standardize* atau *loading factor* bertanda positif mengindikasikan semakin tinggi nilai *standardize* atau *loading factor* yang diberikan pada indikator pengetahuan (Y1) maka hasil pengukuran variabel *human capital* juga akan semakin meningkat, dan hal ini juga menunjukkan bahwa indikator inilah yang dipandang paling berpengaruh terhadap pembentukan variabel *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara.

4.8 Model Structural

Dalam model struktural ini, diuji tiga hipotesis hubungan antar variabel (pengaruh langsung). Berikut disajikan secara lengkap hasil pengujian hubungan antar variabel penelitian sebagai berikut:

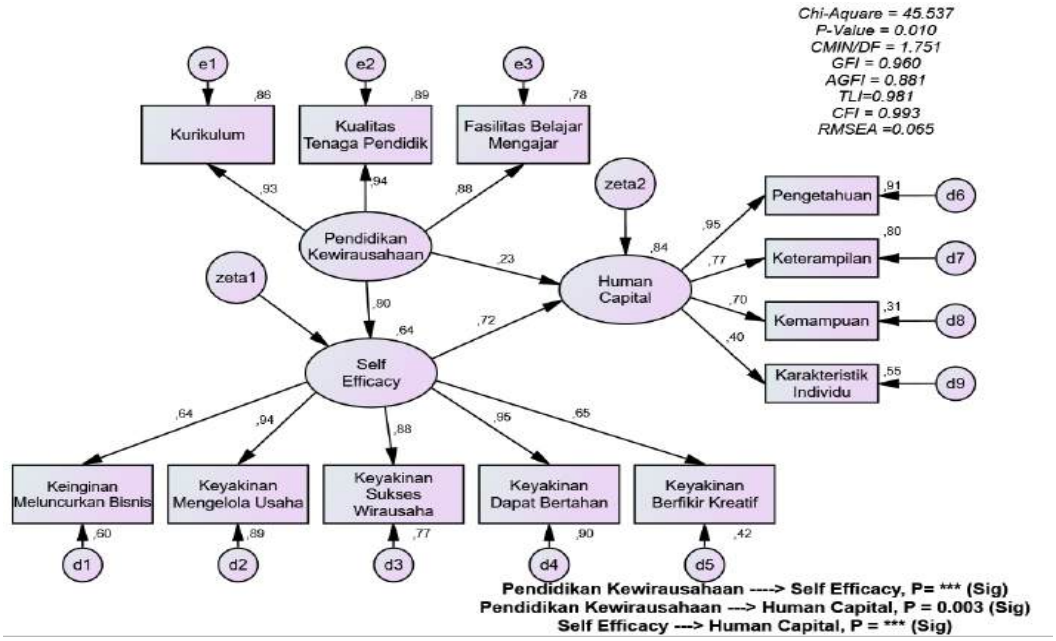

Sumber: Hasil olah diolah 2026 (Lampiran IV)

Gambar 4. 6
Hasil Pengukuran Model SEM

Tabel 4. 18

Hasil Analisis Jalur Pengaruh Langsung

Hubungan Antar Variabel	Koefisien	P- Value	Keterangan
Pendidikan kewirausahaan (X) → *Self efficacay* (Z)	0,80	***	Signifikan
Pendidikan kewirausahaan (X) →*Human Capital* (Y)	0,23	0,003	Signifikan
Self efficacy (Z) → *Human capital* (Y)	0,72	***	Signifikan

Sumber: Data diolah 2026 (Lampiran III)
*Keterangan: tanda * menyatakan signifikan pada tingkat 5%*

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil pengujian model struktural dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Hal ini terlihat dari p-value sebesar *** < α (0,05) dan nilai koefisen 0,80. Karena koefisien

bertanda positif mengindikasikan hubungan keduanya searah. Artinya semakin tinggi kualitas pendidikan kewirausahaan, semakin tinggi pula tingkat *self efficacy* mahasiswa.

b. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *human capital*. Hal ini terlihat dari p-value sebesar 0,003 < α (0,05) dan nilai koefisien 0.23. Karena koefisien bertanda positif mengindikasikan hubungan keduanya searah. Artinya semakin tinggi kualitas pendidikan kewirausahaan, semakin tinggi pula kualitas *human capital* mahasiswa.

c. *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital*. Hal ini terlihat dari p-value sebesar *** < α (0,05) dan nilai koefisien 0.72. Karena koefisien bertanda positif mengindikasikan hubungan keduanya searah. Artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* mahasiswa, semakin tinggi pula kualitas *human capital* yang dimiliki.

Selain pengujian pengaruh langsung, di dalam SEM juga dikenal pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Pengaruh tidak langsung adalah hasil perkalian dua pengaruh langsung. Pengaruh tidak langsung dinyatakan signifikan jika kedua pengaruh langsung yang membentuknya adalah signifikan. Berikut disajikan hasil pengaruh tidak langsung sebagaimana Tabel 4.19 berikut:

Tabel 4. 19

Model Struktural Hasil SEM: Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh Tidak Langsung	Koefisien Pengaruh Langsung	Koefisien Pengaruh Langsung	Koefisien Pengaruh Tidak Langsung	Keterangan
X → Z→ Y	X → Z= 0,80	Z → Y= 0.72	0.58	Signifikan

Sumber: Data diolah 2026 (Lampiran IV)

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil pengujian analisis jalur yaitu pengaruh tidak langsung antara pendidikan kewirausahaan (X) terhadap *human capital* (Y) melalui *self efficacy* (Z) diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,58. Karena pengaruh langsung (pendidikan kewirausahaan ke *self* efficacy, dan *Self efficacy* ke *human capital*) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* melalui *self efficacy*. Artinya, semakin meningkat kualitas pendidikan kewirausahaan maka *human capital* mahasiswa juga akan semakin meningkat, terutama jika dimediasi oleh peningkatan *self efficacy* terlebih dahulu.

4.9 Pengujian Hipotesis

4.9.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan(X) terhadap *Self efficacy* (Z)

Berdasarkan hasil analisis, koefisien hubungan antara pengaruh pendidikan kewirausahaan (X) dengan *self efficacy* (Z) adalah sebesar 0,80 dengan p-value sebesar *** < 0,05 mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Karena koefisien bertanda positif mengindikasikan hubungan keduanya searah. Artinya semakin tinggi kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, baik dari sisi kurikulum, kualitas tenaga didik, maupun fasilitas pembelajaran, maka keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa dalam berwirausaha akan semakin meningkat pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu diduga pendidikan kewirausahaan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap self efficacy (Z) mahasiswa Universitas Kaltara. **Hipotesis diterima.**

4.9.2 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X) terhadap *Human Capital* (Y)

Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh pendidikan kewirausahaan (X) terhadap *human capital* (Y) adalah sebesar 0,23 dengan p-value sebesar 0,003 < 0,05 mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital*. Karena koefisien bertanda positif mengindikasikan hubungan keduanya searah. Artinya semakin tinggi kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa maka kualitas *human capital* mahasiswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik individu akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu pendidikan kewirausahaan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital* (Y) mahasiswa Universitas Kaltara, **Hipotesis diterima.**

4.9.3 Pengaruh *Self efficacy* (Z) terhadap *Human capital* (Y)

Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh *self efficacy* (Z) terhadap *human capital* (Y) adalah sebesar 0,72 dengan p-value sebesar *** < 0,05 mengindikasikan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital*. Karena koefisien bertanda positif mengindikasikan hubungan keduanya searah. Artinya semakin tinggi keyakinan diri mahasiswa dalam berwirausaha maka kualitas *human capital* yang dimiliki mahasiswa Universitas Kaltara akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *self efficacy* (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital* (Y) mahasiswa Universitas Kaltara, **Hipotesis diterima.**.

4.9.4 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X) terhadap *Human Capital* (Y) melalui *Self Efficacy* (Z)

Berdasarkan hasil analisis jalur pada Tabel 4.19, koefisien pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan (X) terhadap *human capital* (Y) melalui *self efficacy* (Z) adalah sebesar 0,58. Karena kedua pengaruh langsung yang membentuknya, yaitu pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* (koefisien 0,80; p-value < 0,05) dan *self efficacy* terhadap human capital (koefisien 0,72; p-value < 0,05), sama-sama signifikan, maka pengaruh tidak langsung ini juga dinyatakan signifikan. Artinya, semakin baik kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula *human capital* yang dimiliki, khususnya apabila pendidikan tersebut mampu terlebih dahulu meningkatkan keyakinan diri (*self efficacy*) mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu pendidikan kewirausahaan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital* (Y) mahasiswa Universitas Kaltara melalui *self efficacy* (Z), **Hipotesis diterima.**

4.10 Pembahasan

4.10.1 Semakin meningkat Pendidikan Kewirausahaan semakin tinggi *Self Efficacy* Mahasiswa Universitas Kaltara

Berdasarkan hasil analisis koefisien hubungan langsung antara pendidikan kewirausahaan dengan *self efficacy* mahasiswa Universitas adalah sebesar 0,80 dan nilai p-value *** karena nilai p-value<0,05, mengidentifikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy*, karena koefisien bertanda positif mengindikasikan hubungan searah artinya, semakin meningkat nilai pendiikan kewirausahaan, akan semakin meningkat pula nilai *self efficacy.*

Berdasarkan model pengukuran dalam SEM memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan diukur oleh tiga aspek yaitu kurikulum, kualitas tenaga didik, dan fasilitas pembelajaran, dimana aspek kualitas tenaga didik adalah yang paling utama sebagai pengukur pendidikan kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya nilai pendidikan kewirausahaan utamanya terlihat dari kualitas tenaga didik.

Berdasarkan atas model pengukuran dalam SEM, memperlihatkan bahwa *self efficacy* diukur oleh lima indikator. Yaitu keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis, keyakinan mengelola usaha, keyakinan sukses wirausaha, keyakinan dapat bertahan, keyakinan berfikir kreatif, dimana indikator keempat yaitu keyakinan dapat bertahan adalah yang paling utama sebagai pengukur *self efficacy.* Hal ini mengidentifikasi bahwa tingginya nilai *self efficacy* akan terlihat dengan hubungan dengan kuatnya keyakinan dapat bertahan.

Dari hasil analisis menyatakan bahwa semakin meningkat pendidikan kewirausahaan, akan semakin meningkat pula *self efficacy* yang ada pada mahasiswa, hal ini memperlihatkan bahwa jika terjadi perbaikan pada pendidikan kewirausahaan yang utamanya terlihat dari aspek kualitas tenaga pendidik, maka akan mengakibatkan meningkatnya *self efficacy* mahasiswa, yang utamanya terlihat dari kuatnya keyakinan dapat bertahan. Kualitas tenaga didik pada saat mengajar pendidikan kewirausahaan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dengan begitu keyakinan mahasiswa untuk dapat bertahan dan bersaing dalam dunia usaha akan semakin baik, mampu membesarkan motivasi kepada mahasiswa dan disertai dengan praktik

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self efficacy* individu dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, penguasaan keterampilan, serta interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Pendidikan kewirausahaan di Universitas Kaltara yang mencakup kurikulum, kualitas tenaga didik, dan fasilitas pembelajaran terbukti mampu menjadi sumber pembentukan *self efficacy* mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Nengseh & Kurniawan (2021) yang membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa. Hermawan et al. (2022) juga menemukan hal yang sama, bahwa melalui proses pembelajaran kewirausahaan, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keyakinan atas kemampuan mereka dalam menjalankan usaha.

Temuan ini juga diperkuat oleh saran yang disampaikan responden dalam kuesioner. Beberapa responden menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan telah memberikan dampak positif terhadap keyakinan diri mereka, seperti yang diungkapkan salah satu responden: ***"Pendidikan kewirausahaan ini tujuannya bukan cuma biar bisa jualan, tapi ngelatih cara berpikir yang berani, tanggung jawab, dan nyari solusi dari masalah."*** Responden lain juga menyarankan agar pendidikan kewirausahaan ***"membangun kepercayaan diri bahwa seseorang dapat memulai usaha dari nol"*** **dan** ***"melatih kreativitas dan kemandirian"*** **mahasiswa**. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sendiri merasakan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi dalam membentuk keyakinan dan keberanian mereka untuk berwirausaha, yang sejalan dengan konsep *self efficacy* menurut Bandura (1997).

4.10.2 Semakin Meningkat Pendidikan Kewirausahaan semakin Tinggi *Human Capital* Mahasiswa Universitas Kaltara

Berdasarkan hasil analisis koefisien hubungan langsung antara pendidikan kewirausahaan dengan *human capital* mahasiswa adalah sebesar 0,23 dan nilai p-value 0,003. Nilai p-value <0,05, ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap *human capital* mahasiswa . karena koefisien bertanda positif, mengindikasikan hubungan searah artinya semakin meningkat nilai pendidikan kewirausahaan , akan semakin tinggi pula *human capital* mahasiswa.

Berdasarkan model pengukuran dalam SEM memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan diukur oleh tiga indikator yaitu kurikulum, kualitas

tenaga didik, fasilitas pembelajaran. Dimana aspek kualitas tenaga didik adalah yang paling utama sebagai pengukur pendidikan kewirausahaan. Sedangkan model pengukuran *human capital* memperlihatkan bahwa *human capital* diukur oleh tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek kemampuan dan aspek karakteristik individu dimana aspek pengetahuan adalah yang paling utama sebagai pengukurnya, hal ini yang mengindikasikan bahwa tingginya nilai *human capital* utamanya terlihat dari pengetahuan yang dimiliki mahasiswa Universitas Kaltara mengenai dunia bisnis dan kewirausahaan. Meskipun koefisien pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* relatif lebih kecil dibandingkan pengaruhnya terhadap self *efficacy*, pengaruh ini tetap signifikan dan bermakna, yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi secara langsung dalam membentuk modal manusia mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep *human capital* yang dikemukakan oleh Becker (1964), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan cara utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu bentuk investasi pendidikan berperan dalam memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang dunia bisnis, mengembangkan keterampilan praktis, serta membentuk karakteristik individu yang dibutuhkan dalam berwirausaha. Hal ini juga sejalan dengan temuan Arioseno et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *human capital* mahasiswa dalam konteks kewirausahaan di Indonesia.

Sejalan dengan temuan tersebut, saran yang disampaikan responden dalam kuesioner juga mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya peningkatan

kualitas pendidikan kewirausahaan dalam membentuk *human capital*. Sejumlah responden menyarankan agar pendidikan kewirausahaan ***"lebih banyak memberikan ilmu praktik"***, ***"mengintegrasikan praktik langsung, simulasi bisnis, dan pengembangan karakter"***, **serta** ***"difokuskan pada pendekatan praktis, pengalaman langsung, dan pengembangan soft skill".*** Bahkan seorang responden menyampaikan secara spesifik: ***"Jangan hanya mengajarkan konsep bisnis secara teoretis. Libatkan siswa atau peserta dalam simulasi bisnis, studi kasus, atau proyek nyata."*** Saran-saran ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menyadari masih terdapat ruang pengembangan dalam pendidikan kewirausahaan, khususnya pada aspek fasilitas dan metode pembelajaran yang lebih berbasis praktik, guna memperkuat *human capital* mereka sebagai calon wirausahawan muda.

4.10.3 Pengaruh *Self Efficacy t*erhadap *Human Capital* Mahasiswa Universitas Kaltara

Berdasarkan hasil analisa koefisien hubungan langsung antara *self efficacy* dengan *human capital* adalah sebesar 0,72 dan nilai p-value .*** . nilai p-value .***<0,05 ini mengindikasikan bahwa pengaruh self efficacy berpengaruh siginifikan terhadap human capital mahasiswa.karena koefisien bertanda positif ini mengindikasikan hubungan searah artinya semakin meningkat nilai self efficacy akan semakin tinggi pula human capital mahasiswa.

Berdasarkan model pengukuran dalam SEM memperlihatkan bahwa *self efficacy* diukur oleh lima indikator, yaitu keinginan kuat untuk meluncurkan bisnis, keyakinan mengelola usaha, keyakinan sukses wirausaha, keyakinan dapat

bertahan, dan keyakinan berpikir kreatif, dimana aspek keyakinan dapat bertahan adalah yang paling utama sebagai pengukur *self efficacy*, sedangkan pengukuran *human capital* memperlihatkan bahwa *human capital* diukur oleh empat aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek kemampuan, dan aspek karakteristik individu, dimana aspek pengetahuan adalah yang paling utama sebagai pengukur *human capital*. Besarnya koefisien pengaruh *self efficacy* terhadap *human capital* menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan faktor yang sangat dominan dalam membentuk *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara. Lebih lanjut, hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan juga berpengaruh terhadap *human capital* secara tidak langsung melalui *self efficacy* dengan koefisien sebesar 0,58 (0,80 × 0,72), yang lebih besar dari pengaruh langsungnya (0,23). Hal ini mengindikasikan bahwa *self efficacy* berperan sebagai mediator yang dominan antara pendidikan kewirausahaan dan *human capital* mahasiswa.

Temuan ini selaras dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi, berusaha lebih keras, dan lebih gigih dalam menghadapi rintangan. Meskipun hingga saat ini belum ditemukan teori yang secara langsung menghubungkan *self efficacy* dengan *human capital*, namun temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa hubungan tersebut nyata terjadi di lapangan. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi terbukti lebih aktif mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan seperti mengikuti pelatihan, mencari pengalaman berwirausaha, dan terus mengasah keterampilan yang relevan. Keseluruhan aktivitas tersebut secara langsung

berkontribusi pada peningkatan *human capital* mahasiswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman nyata di bidang kewirausahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat pemahaman bahwa *self efficacy* berperan sebagai pendorong utama dalam pengembangan *human capital* mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda Universitas Kaltara.

Kondisi ini juga tercermin dari saran yang disampaikan responden dalam kuesioner, di mana banyak mahasiswa mengungkapkan keinginan kuat untuk mengembangkan diri dan kemampuan berwirausaha mereka. Beberapa responden menyatakan harapan agar pendidikan kewirausahaan ***"dapat mendorong minat kewirausahaan melalui fasilitas yang memadai"*****, serta** ***"membuat anak muda semangat dalam berbisnis"***. Responden lain mengungkapkan: ***"Bikin mahasiswa berani coba dan berani rugi kecil, dan terbiasa melihat masalah menjadi peluang."*** Lebih lanjut, seorang responden juga menyarankan: ***"Ubah pola pikir mencari kerja menjadi menciptakan lapangan pekerjaan."*** Ungkapan-ungkapan ini mencerminkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi secara aktif berupaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan *human capital* sebagai calon wirausahawan muda Universitas Kaltara.

4.10.4 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Human Capital* Mahasiswa Universitas Kaltara Melalui *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas

Kaltara secara tidak langsung, yaitu melalui *self efficacy* sebagai variabel *intervening*, dengan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,58. Nilai ini bahkan lebih besar dibandingkan koefisien pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* yang hanya sebesar 0,23. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self efficacy* berperan sebagai mediator yang dominan dalam menjelaskan bagaimana pendidikan kewirausahaan mampu membentuk *human capital* mahasiswa.

Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berkontribusi secara langsung terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mahasiswa, tetapi juga bekerja secara tidak langsung dengan terlebih dahulu memperkuat keyakinan diri mahasiswa dalam berwirausaha. Keyakinan diri yang terbentuk ini kemudian mendorong mahasiswa untuk lebih berani mengambil risiko, lebih aktif mencari pengalaman praktik, dan lebih optimal dalam mengaplikasikan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki ke dalam tindakan nyata.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Social Cognitive Theory* dari Bandura (1997) yang menekankan bahwa keyakinan diri (*self efficacy*) menjadi penentu penting bagi individu dalam mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata. Hasil ini juga memperkuat dan melengkapi hasil pengujian pengaruh langsung sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa upaya peningkatan *human capital* mahasiswa melalui pendidikan kewiraus ahaan akan lebih efektif apabila disertai dengan penguatan *self efficacy* mahasiswa terlebih dahulu.

4.11 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil olah data SEM dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* mempengaruhi variasi data *human capital* sebesar 0.84 atau 84% dan sisanya 16% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara dengan *self efficacy* sebagai variabel intervening, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa secara parsial pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy* mahasiswa Universitas Kaltara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan kewirausahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas tenaga pendidik menjadi aspek yang paling dominan dalam membentuk pendidikan kewirausahaan, sehingga kompetensi dosen dalam menyampaikan materi dan memberikan pengalaman belajar mampu meningkatkan keyakinan mahasiswa untuk bertahan dalam menghadapi tantangan berwirausaha.
b. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa secara parsial pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia mahasiswa, terutama dalam membentuk kompetensi yang diperlukan sebagai calon wirausahawan muda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan

merupakan aspek yang paling dominan dalam membentuk *human capital*, sehingga pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai dunia usaha.

c. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa secara parsial *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin baik pula kualitas *human capital* yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa untuk tetap bertahan dalam menghadapi tantangan menjadi aspek yang paling dominan dalam membentuk *self efficacy*, sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki.

d. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *human capital* melalui *self efficacy* sebagai variabel *intervening*. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* mampu menjadi perantara dalam memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *human capital* mahasiswa Universitas Kaltara. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang didukung oleh kualitas tenaga pendidik yang baik, mahasiswa memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan sebagai aspek yang paling dominan dalam membentuk *human capital*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Universitas Kaltara

Mengingat kualitas tenaga didik (X2) terbukti menjadi indikator terkuat dalam pendidikan kewirausahaan, Universitas Kaltara disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dosen pengampu mata kuliah Kewirausahaan, baik melalui pelatihan, seminar, maupun pendampingan dari praktisi bisnis yang berpengalaman. Selain itu, mengingat sebagian besar responden belum memiliki usaha aktif dan banyak responden menyarankan perlunya peningkatan praktik langsung, Universitas Kaltara diharapkan dapat memperkuat metode pembelajaran berbasis praktik seperti simulasi bisnis, magang kewirausahaan, dan penyediaan fasilitas inkubator bisnis. Hal ini sejalan dengan masukan responden yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu "bergeser dari teori kelas ke praktik langsung" agar mahasiswa mampu mengembangkan *human capital* secara optimal.

b. Bagi Mahasiswa Universitas Kaltara

Mengingat *self efficacy* terbukti menjadi mediator dominan yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan dengan *human capital* (koefisien 0,58), mahasiswa disarankan untuk aktif membangun keyakinan diri dalam berwirausaha, tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pengalaman langsung seperti mengikuti komunitas wirausaha muda, kompetisi bisnis, atau memulai usaha dalam skala kecil. Indikator keyakinan

berpikir kritis dan keinginan meluncurkan bisnis yang menjadi indikator paling lemah dalam *self efficacy* perlu ditingkatkan, karena kedua aspek ini merupakan fondasi penting dalam memulai dan mengembangkan usaha secara mandiri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan *human capital*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yan g relevan seperti motivasi berwirausaha, akses modal, atau dukungan lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi *human capital* mahasiswa sebagai calon wirausahawan muda. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan penelitian ke perguruan tinggi lain di Kalimantan Utara untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kewirausahaan mahasiswa di wilayah tersebut. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor yang menyebabkan masih rendahnya realisasi usaha mahasiswa meskipun pendidikan kewirausahaan telah dinilai baik, sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam berwirausaha**.**

DAFTAR PUSTAKA

Arioseno, R. M., Tannady, H., & Lestari, E. D. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan dengan modal manusia sebagai variabel mediasi pada mahasiswa di Tangerang. *Indonesian Journal of Business Analytics, 3*(2), 149–160.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Armstrong, M. (2021). *Armstrong's handbook of human resource management practice* (15th ed.). London: Kogan Page.

Aisya, N. (2018). *Peran keluarga dan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan motivasi berwirausaha pada mahasiswa* (Skripsi). Universitas Kaltara.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara. (2023). *Provinsi Kalimantan Utara dalam angka 2023*. Tanjung Selor: BPS Provinsi Kalimantan Utara.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Utara Agustus 2024*. Tanjung Selor: BPS Provinsi Kalimantan Utara.

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84*(2), 191–215.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Chicago: University of Chicago Press.

Dessler, G. (2020). *Human resource management* (16th ed.). New York: Pearson.

Diawati, P., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2022). Peran perguruan tinggi dalam mengembangkan ekonomi kreatif di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15*(2), 123–135.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Global Entrepreneurship Monitor. (2025). *Global Entrepreneurship Monitor 2024/2025 global report*. London: GEM Consortium.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Hampshire: Cengage Learning.

Hermawan, Y., Ahman, E., Suwatno, & Sundari, R. S. (2022). The effect of entrepreneurship education and entrepreneurial ability on self-efficacy and its impact on entrepreneurship readiness. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 7*(5), 185–192.

Kasmawati, Y. (2017). Human capital dan kinerja karyawan: Suatu tinjauan teoritis. *Journal of Applied Business and Economics, 3*(4), 265–280.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik pendidikan tinggi Indonesia 2023*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2024). *Perkembangan data UMKM Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2020–2024.* Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.

Kurniawan, A. W., Khafid, M., & Pujiati, A. (2022). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar kewirausahaan dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11*(2), 156–167.

Lestari, W. (2024). Potensi mahasiswa dalam menciptakan lapangan kerja melalui kewirausahaan sosial. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 10*(1), 34–47.

Marvel, M. R., Davis, J. L., & Sproul, C. R. (2016). Human capital and entrepreneurship research: A critical review and future directions. *Entrepreneurship Theory and Practice, 40*(3), 599–626.

Nengseh, R. R., & Kurniawan, R. Y. (2021). Efikasi diri sebagai mediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, 9*(2), 156–167.

Ployhart, R. E., & Moliterno, T. P. (2011). Emergence of the human capital resource: A multilevel model. *Academy of Management Review, 36*(1), 127–150.

Putra, E. A. Y., & Nugroho, Y. S. (2023). The role of entrepreneurship education and self-efficacy in developing human capital of prospective young entrepreneurs. *Journal of Management and Business Education, 6*(2), 167–182.

Rahmawati, D., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewirausahaan: Penerapan teori Dewey di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8*(1), 45–56.

Sarah Putri Suwandi. (2023). *Pengaruh entrepreneurial mindset terhadap keputusan berwirausaha pada generasi Z di Tanjung Selor melalui self efficacy* (Skripsi). Universitas Kaltara, Tanjung Selor.

Suwandi, S. P. (2023). *Pengaruh entrepreneurial mindset terhadap keputusan berwirausaha pada generasi Z di Tanjung Selor melalui self-efficacy* (Skripsi). Universitas Kaltara.

Schermerhorn, J. R. (2005). *Management* (8th ed.). New York: John Wiley & Sons.

Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review, 51*(1), 1–17.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). West Sussex: John Wiley & Sons.

Sheng, Y., Ye, C., Sun, Y., & Bakker, D. (2024). The impact of human capital and social capital on entrepreneurship entry: The threshold of human capital-social capital coupling. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*(1), 1626.

Soputan, G. J., Mamuaja, N. C., & Krisnanda, M. (2021). Strategi membentuk wirausaha baru di kampus. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, *26*(1), 45–54.

Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing, 22*(4), 566–591.

Soleh, A., Rahman, F., & Hidayat, W. (2024). Peran strategis mahasiswa dalam menggerakkan ekonomi kreatif dan inovasi teknologi di Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, 5*(1), 78–91.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

Suyono, & Hariyanto. (2015). *Implementasi belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tontowi, Arif Jauhar. (2019). Penelitian Kuantitatif & analisis data menggunakan SEM (SPSS – AMOS 20). Penerbit Pustaka Raja.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wennekers, S., & Thurik, R. (1999). Linking entrepreneurship and economic growth. *Small Business Economics, 13*(1), 27–56.

Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology, 90*(6), 1265–1272.

Zimmerer, T. W. (2008). *Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN I KUESIONER

KUESIONER PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP *HUMAN CAPITAL* MAHASISWA SEBAGAI CALON WIRAUSAHAWAN MUDA DENGAN *SELF EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

(STUDY KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS KALTARA)

A.Identitas Responden

1. Nama:
2. Jenis Kelamin:
3. Usia:
4. Jurusan:
5. Semester:
6. No Telpon:
7. Sudah memliki Usaha: Ya/Tidak
8. Berapa lama menjalankan usaha?:

B. Petunjuk Pengisian:

Silakan berikan jawaban pada setiap pernyataan dengan memilih salah satu opsi yang paling sesuai dengan pendapat Anda, menggunakan skala berikut:

- SS (Sangat Setuju) = 5
- S (Setuju) = 4
- Netral =3
- TS (Tidak Setuju) = 2
- STS (Sangat Tidak Setuju) = 1

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN(X)		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya memperoleh pengetahuan berwirausaha dari pendidikan formal (kampus)					
2.	Dosen saya memiliki pengetahuan yang baik tentang kewirausahaan					
3.	Fasilitas pendukung pembelajaran kewirausahaan dikampus sudah memadai					
***SELF-EFFICACY* (Z)**						
4.	Saya memiliki keyakinan kuat untuk memulai bisnis sendiri					
5.	Saya yakin mampu mengelola usaha dengan baik					
6.	Saya percaya usaha yang saya jalankan dapat mencapai kesuksesan					
7.	Saya yakin mampu bertahan menghadapi kesulitan usaha					
8.	Saya yakin mampu menghasilkan ide-ide kreatif dalam menjalankan usaha					
***HUMAN CAPITAL* MAHASISWA (Y)**						
9.	Saya memahami dasar-dasar kewirausahaan					
10.	Saya mampu mengelola usaha dengan baik					
11.	Saya mampu mengambil keputusan dalam situasi bisnis					
12.	Saya yakin mampu menghasilkan ide-ide kreatif dalam menjalankan usaha					

9. Jenis Usaha yang paling diminati:

10. Saran tentang Pendidikan Kewirausahaan:

LAMPIRAN II UJI SPSS

UJI INSTRUMEN: VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	7.91	3.682	.887	.907
X1.2	7.91	3.632	.903	.895
X1.3	7.91	3.693	.844	.941

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Z.1	14.50	13.611	.737	.911
Z.2	14.47	12.408	.862	.886
Z.3	14.63	12.831	.830	.893
Z.4	14.44	11.832	.905	.876
Z.5	14.80	14.282	.628	.931

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	11.46	6.205	.884	.823
Y.2	11.46	7.126	. 809	.855
Y.3	11.31	7.531	.608	.926
Y.4	11.42	6.941	.805	.855

UJI DESKRIPTIF

FREQUENCIES VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3

Frequencies

Statistics

		X1.1	X1.2	X1.3
N	Valid	179	179	179
	Missing	0	0	0
Mean		3.96	3.95	3.96
Median		4.00	4.00	4.00
Mode		4	4	4
Sum		708	707	708

Frequency Table

X1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	22	12.3	12.3	12.3
	3	25	14.0	14.0	26.3
	4	71	39.7	39.7	65.9
	5	61	34.1	34.1	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

X1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	22	12.3	12.3	12.3
	3	26	14.5	14.5	26.8
	4	70	39.1	39.1	65.9
	5	61	34.1	34.1	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

X1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	2.8	2.8	2.8
	2	14	7.8	7.8	10.6
	3	24	13.4	13.4	24.0
	4	77	43.0	43.0	67.0
	5	59	33.0	33.0	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

Statistics

		Z.1	Z.2	Z.3	Z.4	Z.5
N	Valid	179	179	179	179	179
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.71	3.74	3.59	3.77	3.41
Median		4.00	4.00	4.00	4.00	3.00
Mode		4	4	4	4	4
Sum		664	669	642	675	610

Z.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	1.1	1.1	1.1
	2	22	12.3	12.3	13.4
	3	41	22.9	22.9	36.3
	4	75	41.9	41.9	78.2
	5	39	21.8	21.8	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

Z.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	2.8	2.8	2.8
	2	22	12.3	12.3	15.1
	3	32	17.9	17.9	33.0
	4	76	42.5	42.5	75.4
	5	44	24.6	24.6	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

Z.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	3.4	3.4	3.4
	2	21	11.7	11.7	15.1
	3	45	25.1	25.1	40.2
	4	76	42.5	42.5	82.7
	5	31	17.3	17.3	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

Z.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	6.1	6.1	6.1
	2	10	5.6	5.6	11.7
	3	37	20.7	20.7	32.4
	4	72	40.2	40.2	72.6
	5	49	27.4	27.4	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

Z.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	1.1	1.1	1.1
	2	33	18.4	18.4	19.6
	3	59	33.0	33.0	52.5
	4	60	33.5	33.5	86.0
	5	25	14.0	14.0	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

FREQUENCIES VARIABLES=Y.1 Y.2 Y.3 Y.4

Statistics

		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4
N	Valid	179	179	179	179
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.75	3.76	3.91	3.80
Median		4.00	4.00	4.00	4.00
Mode		4	4	4	4
Sum		672	673	699	680

Frequency Table

Y.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	6.1	6.1	6.1
	2	7	3.9	3.9	10.1
	3	39	21.8	21.8	31.8
	4	80	44.7	44.7	76.5
	5	42	23.5	23.5	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

Y.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	1.1	1.1	1.1
	2	18	10.1	10.1	11.2
	3	36	20.1	20.1	31.3
	4	88	49.2	49.2	80.4
	5	35	19.6	19.6	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

Y.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	3.4	3.4	3.4
	2	13	7.3	7.3	10.6
	3	26	14.5	14.5	25.1
	4	81	45.3	45.3	70.4
	5	53	29.6	29.6	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

Y.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	1.7	1.7	1.7
	2	17	9.5	9.5	11.2
	3	35	19.6	19.6	30.7
	4	82	45.8	45.8	76.5
	5	42	23.5	23.5	100.0
	Total	179	100.0	100.0	

UJI LINEARITAS

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: human

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.736	492.761	1	177	.000	2.801	1.047

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: human

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.860	1085.063	1	177	.000	2.133	.718

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: self

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.677	371.199	1	177	.000	2.839	1.296

LAMPIRAN III HASIL UJI SEM

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Y.4	1,000	5,000	-,690	-3,771	,059	,162
Y.3	1,000	5,000	-1,005	-5,491	,684	1,868
Y.2	1,000	5,000	-,636	-3,475	,026	,070
Y.1	1,000	5,000	-,976	-5,329	,744	2,033
Z.1	1,000	5,000	-,471	-2,574	-,458	-1,250
Z.2	1,000	5,000	-,683	-3,732	-,210	-,573
Z.3	1,000	5,000	-,560	-3,056	-,164	-,449
Z.4	1,000	5,000	-,907	-4,956	,357	,976
Z.5	1,000	5,000	-,063	-,347	-,762	-2,082
X1.3	1,000	5,000	-1,007	-5,502	,590	1,610
X1.2	2,000	5,000	-,665	-3,633	-,572	-1,562
X1.1	2,000	5,000	-,682	-3,727	-,536	-1,464
Multivariate					40,268	14,695

Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance) (Group number 1)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
57	40,033	,000	,013
123	40,033	,000	,000
6	35,225	,000	,000
72	35,225	,000	,000
144	35,225	,000	,000
64	31,671	,002	,000
130	31,671	,002	,000
47	25,448	,013	,002
113	25,448	,013	,001
45	24,918	,015	,000
111	24,918	,015	,000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
28	23,447	,024	,001
94	23,447	,024	,000
166	23,447	,024	,000
66	21,792	,040	,006
132	21,792	,040	,002
22	21,326	,046	,004
88	21,326	,046	,002
160	21,326	,046	,001
52	21,113	,049	,001
118	21,113	,049	,000
137	21,113	,049	,000
53	20,896	,052	,000
119	20,896	,052	,000
138	20,896	,052	,000
48	20,385	,060	,000
114	20,385	,060	,000
133	20,385	,060	,000
23	20,258	,062	,000
89	20,258	,062	,000
161	20,258	,062	,000
29	20,252	,062	,000
95	20,252	,062	,000
167	20,252	,062	,000
42	19,590	,075	,000
108	19,590	,075	,000
51	19,190	,084	,000
117	19,190	,084	,000
136	19,190	,084	,000
14	16,606	,165	,026

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
80	16,606	,165	,016
152	16,606	,165	,010
59	16,256	,180	,025
125	16,256	,180	,016
8	16,122	,186	,018
74	16,122	,186	,011
146	16,122	,186	,007
17	16,033	,190	,006
83	16,033	,190	,004
155	16,033	,190	,002
35	14,747	,256	,206
101	14,747	,256	,162
173	14,747	,256	,124
7	14,677	,260	,116
73	14,677	,260	,087
145	14,677	,260	,064
41	14,545	,267	,074
107	14,545	,267	,053
43	13,939	,305	,258
109	13,939	,305	,209
37	13,674	,322	,321
103	13,674	,322	,267
175	13,674	,322	,218
18	13,540	,331	,249
84	13,540	,331	,202
156	13,540	,331	,161
34	13,285	,349	,259
100	13,285	,349	,212
172	13,285	,349	,170

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
10	12,488	,407	,697
76	12,488	,407	,642
148	12,488	,407	,584
179	12,088	,439	,817
58	11,762	,465	,928
124	11,762	,465	,905
2	11,632	,476	,926
68	11,632	,476	,902
140	11,632	,476	,874
50	11,507	,486	,898
116	11,507	,486	,869
135	11,507	,486	,835
4	11,375	,497	,868
70	11,375	,497	,833
142	11,375	,497	,793
26	11,201	,512	,856
92	11,201	,512	,819
164	11,201	,512	,777
44	10,873	,540	,914
110	10,873	,540	,889
24	9,859	,628	1,000
90	9,859	,628	1,000
162	9,859	,628	,999
30	9,812	,632	,999
96	9,812	,632	,999
168	9,812	,632	,998
16	9,533	,657	1,000
82	9,533	,657	,999
154	9,533	,657	,999

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
21	9,510	,659	,999
87	9,510	,659	,998

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
selfff	<---	pnddkn	,566	,064	8,857	***	par_37
humann	<---	pnddkn	,250	,084	2,966	,003	par_1
humann	<---	selfff	1,129	,154	7,335	***	par_2
X1.1	<---	pnddkn	1,000				
X1.2	<---	pnddkn	1,024	,043	23,666	***	par_3
X1.3	<---	pnddkn	,983	,052	19,061	***	par_4
Z.5	<---	selfff	1,000				
Z.4	<---	selfff	1,628	,152	10,734	***	par_5
Z.3	<---	selfff	1,395	,149	9,353	***	par_6
Z.2	<---	selfff	1,541	,145	10,643	***	par_7
Z.1	<---	selfff	,975	,128	7,612	***	par_8
Y.1	<---	humann	1,000				
Y.2	<---	humann	,700	,047	14,971	***	par_9
Y.3	<---	humann	,711	,071	9,981	***	par_10
Y.4	<---	humann	,384	,094	4,095	***	par_11

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
selfff	<---	pnddkn	,802
humann	<---	pnddkn	,227
humann	<---	selfff	,723

			Estimate
X1.1	<---	pnddkn	,929
X1.2	<---	pnddkn	,944
X1.3	<---	pnddkn	,881
Z.5	<---	selfff	,652
Z.4	<---	selfff	,948
Z.3	<---	selfff	,878
Z.2	<---	selfff	,943
Z.1	<---	selfff	,641
Y.1	<---	humann	,952
Y.2	<---	humann	,769
Y.3	<---	humann	,700
Y.4	<---	humann	,400

Covariances: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
d9	<-->	pnddkn	,322	,081	3,951	***	par_12
d9	<-->	zeta1	,164	,031	5,286	***	par_13
d8	<-->	d9	-,015	,026	-,589	,556	par_14
d7	<-->	zeta1	,033	,014	2,415	,016	par_15
d2	<-->	d7	-,052	,016	-3,237	,001	par_16
d2	<-->	d1	-,048	,019	-2,533	,011	par_17
d5	<-->	d9	,031	,022	1,409	,159	par_18
e1	<-->	d3	-,006	,017	-,370	,712	par_19
e3	<-->	d7	-,010	,016	-,643	,520	par_20
e2	<-->	d8	,299	,046	6,498	***	par_21
d8	<-->	zeta2	-,129	,047	-2,748	,006	par_22
d6	<-->	d8	,042	,032	1,314	,189	par_23
d1	<-->	pnddkn	,320	,055	5,857	***	par_24
d1	<-->	zeta1	-,089	,020	-4,404	***	par_25
d4	<-->	d1	-,060	,018	-3,243	,001	par_26

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
d4	<--> d3	,038	,019	2,050	,040	par_27
e3	<--> d8	,341	,050	6,769	***	par_28
e1	<--> d1	,022	,020	1,136	,256	par_29
e1	<--> d2	-,048	,014	-3,388	***	par_30
d5	<--> d3	-,087	,026	-3,358	***	par_31
d5	<--> d7	,073	,028	2,649	,008	par_32
e2	<--> d3	,050	,015	3,338	***	par_33
e1	<--> d8	,257	,046	5,575	***	par_34
d7	<--> pnddkn	,094	,029	3,245	,001	par_35
d1	<--> d8	,158	,041	3,847	***	par_36

Correlations: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
d9	<--> pnddkn	,550
d9	<--> zeta1	,665
d8	<--> d9	-,028
d7	<--> zeta1	,209
d2	<--> d7	-,363
d2	<--> d1	-,220
d5	<--> d9	,065
e1	<--> d3	-,035
e3	<--> d7	-,053
e2	<--> d8	1,082
d8	<--> zeta2	-,379
d6	<--> d8	,152
d1	<--> pnddkn	,569
d1	<--> zeta1	-,377
d4	<--> d1	-,276
d4	<--> d3	,224
e3	<--> d8	,841

	Estimate
e1 <--> d1	,100
e1 <--> d2	-,380
d5 <--> d3	-,239
d5 <--> d7	,237
e2 <--> d3	,313
e1 <--> d8	,843
d7 <--> pnddkn	,251
d1 <--> d8	,303

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
pnddkn	,827	,102	8,128	***	par_38
zeta1	,147	,032	4,568	***	par_39
zeta2	,163	,032	5,069	***	par_40
e1	,130	,021	6,222	***	par_41
e2	,107	,020	5,470	***	par_42
e3	,230	,029	7,826	***	par_43
d5	,557	,062	9,029	***	par_44
d4	,122	,021	5,932	***	par_45
d3	,238	,030	8,076	***	par_46
d2	,122	,019	6,424	***	par_47
d1	,382	,050	7,594	***	par_48
d6	,105	,023	4,612	***	par_49
d7	,170	,025	6,915	***	par_50
d8	,712	,087	8,163	***	par_51
d9	,415	,101	4,104	***	par_52

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
selfff	,643
humann	,838
Y.4	,552
Y.3	,312
Y.2	,796
Y.1	,906
Z.1	,599
Z.2	,889
Z.3	,771
Z.4	,899
Z.5	,425
X1.3	,776
X1.2	,890
X1.1	,864

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	pnddkn	selfff	humann
selfff	,566	,000	,000
humann	,889	1,129	,000
Y.4	,342	,434	,384
Y.3	,632	,802	,711
Y.2	,622	,790	,700
Y.1	,889	1,129	1,000
Z.1	,551	,975	,000
Z.2	,871	1,541	,000
Z.3	,789	1,395	,000
Z.4	,921	1,628	,000
Z.5	,566	1,000	,000
X1.3	,983	,000	,000

	pnddkn	selfff	humann
X1.2	1,024	,000	,000
X1.1	1,000	,000	,000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	pnddkn	selfff	humann
selfff	,802	,000	,000
humann	,807	,723	,000
Y.4	,323	,289	,400
Y.3	,564	,506	,700
Y.2	,621	,556	,769
Y.1	,768	,688	,952
Z.1	,514	,641	,000
Z.2	,756	,943	,000
Z.3	,704	,878	,000
Z.4	,760	,948	,000
Z.5	,523	,652	,000
X1.3	,881	,000	,000
X1.2	,944	,000	,000
X1.1	,929	,000	,000

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	pnddkn	selfff	humann
selfff	,566	,000	,000
humann	,250	1,129	,000
Y.4	,000	,000	,384
Y.3	,000	,000	,711
Y.2	,000	,000	,700
Y.1	,000	,000	1,000
Z.1	,000	,975	,000
Z.2	,000	1,541	,000

	pnddkn	selfff	humann
Z.3	,000	1,395	,000
Z.4	,000	1,628	,000
Z.5	,000	1,000	,000
X1.3	,983	,000	,000
X1.2	1,024	,000	,000
X1.1	1,000	,000	,000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	pnddkn	selfff	humann
selfff	,802	,000	,000
humann	,227	,723	,000
Y.4	,000	,000	,400
Y.3	,000	,000	,700
Y.2	,000	,000	,769
Y.1	,000	,000	,952
Z.1	,000	,641	,000
Z.2	,000	,943	,000
Z.3	,000	,878	,000
Z.4	,000	,948	,000
Z.5	,000	,652	,000
X1.3	,881	,000	,000
X1.2	,944	,000	,000
X1.1	,929	,000	,000

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	pnddkn	selfff	humann
selfff	,000	,000	,000
humann	,639	,000	,000
Y.4	,342	,434	,000
Y.3	,632	,802	,000

	pnddkn	selfff	humann
Y.2	,622	,790	,000
Y.1	,889	1,129	,000
Z.1	,551	,000	,000
Z.2	,871	,000	,000
Z.3	,789	,000	,000
Z.4	,921	,000	,000
Z.5	,566	,000	,000
X1.3	,000	,000	,000
X1.2	,000	,000	,000
X1.1	,000	,000	,000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	pnddkn	selfff	humann
selfff	,000	,000	,000
humann	,580	,000	,000
Y.4	,323	,289	,000
Y.3	,564	,506	,000
Y.2	,621	,556	,000
Y.1	,768	,688	,000
Z.1	,514	,000	,000
Z.2	,756	,000	,000
Z.3	,704	,000	,000
Z.4	,760	,000	,000
Z.5	,523	,000	,000
X1.3	,000	,000	,000
X1.2	,000	,000	,000
X1.1	,000	,000	,000

LAMPIRAN IV MODEL FIT SEM

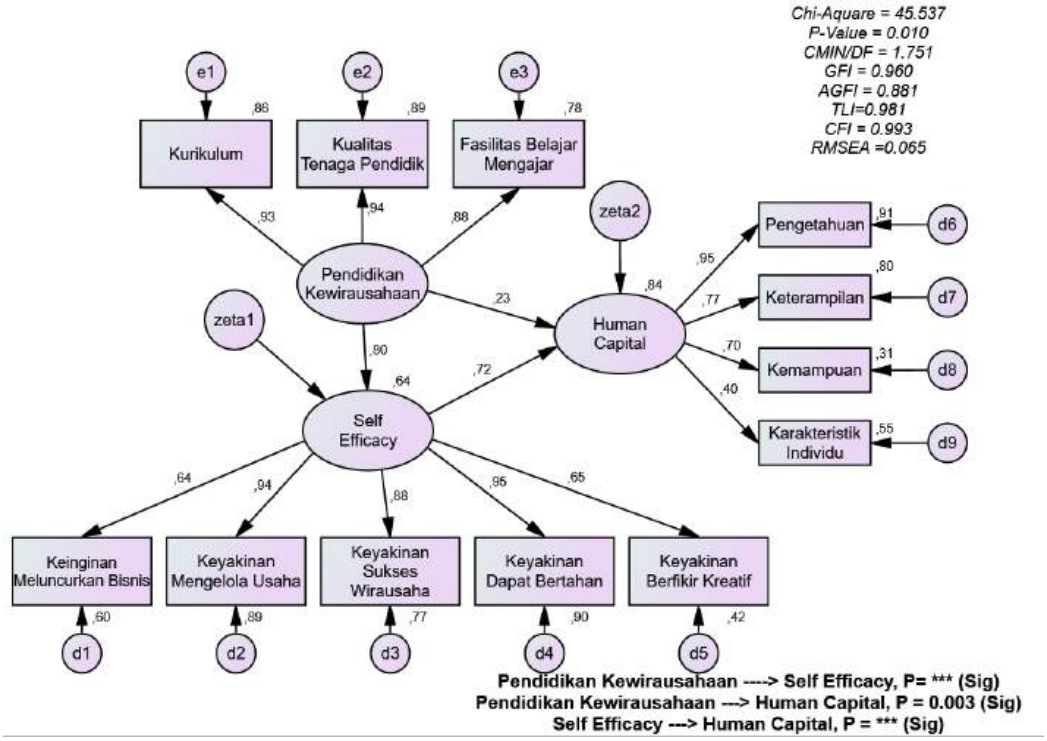

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	52	45,537	26	,010	1,751
Saturated model	78	,000	0		
Independence model	12	2743,737	66	,000	41,572

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,025	,960	,881	,320
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	,660	,153	-,001	,129

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	,983	,958	,993	,981	,993
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	,394	,387	,391
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	1,000	,000	,000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	19,537	4,580	42,337
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	2677,737	2510,062	2852,736

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	,256	,110	,026	,238
Saturated model	,000	,000	,000	,000
Independence model	15,414	15,043	14,101	16,027

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	,065	,031	,096	,201
Independence model	,477	,462	,493	,000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	149,537	157,731	315,281	367,281

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Saturated model	156,000	168,291	404,616	482,616
Independence model	2767,737	2769,628	2805,985	2817,985

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	,840	,756	,968	,886
Saturated model	,876	,876	,876	,945
Independence model	15,549	14,607	16,532	15,560

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	152	179
Independence model	6	7